

**TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASI PENGURUS HARIAN  
“PUSAT TERAPI PERMATA ANANDA” PADA ORANG TUA  
SISWA TERKAIT PROSES PENDIDIKAN ANAK  
PENYANDANG GANGGUAN SPEKTRUM AUTISTIK**



**SKRIPSI**

**Disusun Oleh :**

**VARANTA NOEL BILLSANO MANUHUTU**

15 09 05646 / KOM

**Diajukan sebagai Syarat Kelulusan dan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Strata Satu Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Varanta Noel Billsano Manuhutu  
Nomor Mahasiswa : 15 09 05646  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Karya Tulis : TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASI “PENGURUS  
HARIAN PUSAT TERAPI PERMATA ANANDA”  
PADA ORANG TUA SISWA TERKAIT PENDIDIKAN  
ANAK PENYANDANG GANGGUAN SPEKTRUM  
AUTISME

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini saya benar saya kerjakan sendiri. Karya tulis ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non-material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir saya secara orisinal dan otentik.

Bila dikemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran saya sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak maupun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 20 November 2020

Saya yang menyatakan,

A green postage stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, "TGL 27" in the middle, and "6000 ENAM RIBURUPIAH" at the bottom. The stamp features a central emblem of Garuda Pancasila. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

(Varanta Noel Billsano M.)

## HALAMAN PERSETUJUAN

### SKRIPSI

Disusun sebagai Tugas Akhir untuk memenuhi syarat mencapai gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

disusun Oleh:

Varanta Noel Billsano Manuhutu

15 09 05646 / KOM

disetujui Oleh:



Drs. Josep Joedhi Darmawan, M. A

Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Teknik Komunikasi Persuasi Pengurus Harian “Pusat Terapi Permata Ananda” pada Orang Tua Siswa terkait Proses Pendidikan Anak Penyandang Gangguan Spektrum Autistik  
Penyusun : Varanta Noel Billsano Manuhutu  
NPM : 15 09 05646

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada Hari, tanggal : Jumat, 4 Desember 2020  
Waktu : 11.00 WIB  
Tempat : *Zoom Meetings*, Zoom Universitas Atma Jaya Yogyakarta


Tim Penguji

Drs. Josep Joedhi Darmawan, M.A.  
Penguji Utama



Josep.j.darmawan  
2020.12.17 20:04:19 +07'00'

Lukas Deni Setiawan, SIP., MA  
Penguji I



Dr. Phil. Y. Bambang Wiratmojo, MA  
Penguji II

Ttd

.....

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Akhirnya *ya* akhirnya penelitian ini bisa saya selesaikan selama 4 semester setelah mengalami banyak *ups and downs*, padahal *ya sakjane* terlena cari duit. Di balik selesainya penelitian ini ada begitu banyak dukungan dari orang-orang terkasih di sekitar saya, untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Sang Hyang Widi Wasa yang memberikan kesehatan selalu dan semesta di sekitar saya yang sangat baik bagi diri saya untuk bisa beraktualisasi hingga titik saya mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Anita Sari Udji Astuti, cinta pertama saya, ibu saya yang luar biasa. Terima kasih sudah mau bersabar dan *gaspol ngopyak-opyak* dengan gaya *hardcore* yang akhirnya membuahkan hasil. *I love you so much* Ma!
3. Keluarga rumah biru dengan segala isinya. Pak Alex yang selalu mau meluangkan waktu untuk memberi wejangan, Dek Lova yang selalu mau dirusuhi kalau lagi pusing, dan Kak Alken, skripsi ini buatmu kak, Sano sayang *banget* sama kakak.
4. Josep Joedhi Darmawan, M. A selaku dosen pembimbing saya yang sudah mau membimbing dan mengarahkan proses skripsi saya ini sampai selesai.
5. Pak Suradal dan Bu Puput selaku narasumber yang dengan sangat baik menerima saya dan mau meluangkan waktu untuk membantu sampai akhirnya skripsi ini bisa selesai.
6. Kesayangan saya Tinita Rianasari. Terima kasih sudah bersabar juga selalu *jadi* pelipur *keruwetan* isi kepala, dan *gak* pernah absen *ningetin* tentang

target-target wisuda yang akhirnya kelewat. Tenang, kita *enggak* jadi wisuda bareng HAHAAAAHA. Yuk, semangat juga untuk kamu!

7. Mutia, Judith, Pandu, Paksi, Ruth, Ahong, Guntur, Patria, Bogi, Natan, Aloy, Gatot, Dicky, Gari, Adhi. *Makasih buanyaak* buat kalian, hidupku di kampus luar biasa!
8. Kawan-kawan saya Aloysius Brama, Oyot Art Management, Grup “Yang penting lulus”, Member setia Suhartea Tea House terutama 5 Hokagenya, BEM FISIP UAJY 2018-2019 dan semuanya yang belum bisa saya sebut satu per satu, *soale ndak malah* halaman persembahan *luwih akeh ketimbang* BAB IV. Hehe.
9. Terima kasih juga kepada pihak lain yang secara langsung atau tidak langsung membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Yogyakarta, 12 November 2020

Peneliti,



Varanta Noel Billsano Manuhutu

**Varanta Noel Billsano Manuhutu**

**No. Mhs : 15 09 05646 / KOM**

**Teknik Komunikasi Persuasi Pengurus Harian “Pusat Terapi Permata Ananda” pada Orang Tua Siswa terkait Proses Pendidikan Anak Penyandang Gangguan Spektrum Autistik**

**ABSTRAK**

Salah satu kunci keberhasilan penanganan anak penyandang gangguan spektrum autistik (GSA) adalah penerimaan dan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu melakukan usaha persuasi pada orang tua siswa untuk turut berperan aktif dalam pendidikan anak penyandang GSA. Salah satu faktor keberhasilan dari komunikasi persuasi adalah penggunaan teknik komunikasi persuasi. Dalam penerapannya, teknik komunikasi bergantung pada pengolahan pesan. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada teknik komunikasi persuasi yang dilakukan oleh “Pusat Terapi Permata Ananda” sebagai lembaga pendidikan khusus bagi anak penyandang GSA yang berada di Bantul dengan analisis berdasarkan teknik komunikasi persuasi yang dituangkan oleh Onong Uchana Effendy.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penyajian dan pendeskripsian data berdasarkan hasil wawancara dan studi kasus. Terdapat dua narasumber dalam penelitian ini yaitu Kepala “Pusat Terapi Permata Ananda” dan Wakil Kepala “Pusat Terapi Permata Ananda” selaku pihak yang memiliki akses untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha persuasi yang dilakukan pengurus harian Pusat Terapi PTPA kepada orang tua siswa untuk terlibat dalam proses pendidikan anaknya menggunakan teknik-teknik komunikasi persuasi tertentu. Yakni teknik asosiasi yang memanfaatkan hal yang menjadi perhatian oleh orang tua siswa; teknik integrasi dengan usaha menempatkan permasalahan sebagai kepentingan bersama; teknik ganjaran yang menawarkan *reward* apabila orang tua siswa aktif dalam pendidikan anak; teknik *red-herring* dengan memanfaatkan posisi kelemahan penguasaan orang tua siswa, dan teknik tataan yang dilakukan dengan mengolah pesan agar dapat menarik minat orang tua siswa.

**Kata kunci: Pendidikan Anak Penyandang Gangguan Spektrum Autistik, Teknik Komunikasi Persuasi, Pesan Komunikasi Persuasi**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Akademis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	12
E. Kerangka Teori.....	12
1. Komunikasi Persuasi .....	12
2. Teknik Komunikasi Persuasi .....	17
3. Pesan dalam Komunikasi Persuasi .....	19
4. Orang tua terkait pendidikan anak penyandang GSA.....	25
5. Teknik Komunikasi Persuasi pada Orang tua Siswa dalam Proses Pendidikan Anak Penyandang GSA.....	28
F. Metodologi Penelitian .....	31
1. Metode Penelitian.....	31
2. Jenis Penelitian .....	31
3. Subjek Penelitian .....	31
4. Teknik Pengumpulan Data .....	32
5. Jenis Data.....	32
6. Teknik Analisis Data .....	33
BAB II DESKRIPSI OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN.....	36
A. Gangguan Spektrum Autistik dan Kondisinya di Indonesia.....	36
B. “Pusat Terapi Permata Ananda” .....	39
C. Visi & Misi “Pusat Terapi Permata Ananda” .....	41



D.	Struktur Organisasi .....	42
E.	Profil Subjek Penelitian .....	42
BAB III	TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN .....	44
A.	Deskripsi Temuan Data .....	45
1.	Komunikasi PTPA dengan Orang Tua Siswa.....	45
2.	Momen Komunikasi PTPA dengan Orang Tua Siswa .....	50
3.	Usaha Pendekatan dan Penyesuaian PTPA dalam Komunikasi pada Orang Tua Siswa .....	54
4.	Penyesuaian PTPA pada Orang Tua dalam Komunikasi .....	64
5.	Pesan dalam Komunikasi PTPA dengan Orang Tua Siswa.....	70
6.	Orang Tua terkait Pendidikan Anak Penyandang GSA.....	85
B.	Pembahasan .....	89
1.	<i>Persuader</i> dalam komunikasi persuasi .....	90
2.	Pesan dalam Komunikasi Persuasi .....	96
3.	Teknik Komunikasi Persuasi .....	112
4.	Orang tua terkait pendidikan anak penyandang GSA.....	120
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN .....	124
A.	Kesimpulan.....	124
B.	Saran.....	126
1.	Saran Akademis .....	126
2.	Saran Praktis .....	126
DAFTAR PUSTAKA	.....	127
LAMPIRAN.....	.....	131

## DAFTAR GAMBAR

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	30
Bagan 2.1 Struktur Organisasi “Pusat Terapi Permata Ananda” Unit 1 .....	42



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Autism spectrum disorder* (ASD) atau gangguan spektrum autistik (GSA) merupakan sebuah gangguan perkembangan pada anak dalam berbagai kondisi yang gejalanya umumnya terjadi sejak anak berusia 2 tahun (*National Institute of Mental Health, 2008*). Umumnya orang penyandang GSA mengalami 3 hambatan utama yaitu: 1) Hambatan pada cara berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal; 2) Perilaku dan infleksibilitas proses berpikir, seperti penolakan terhadap perubahan, perilaku yang obsesi dan berulang; 3) Hambatan pada sosialisasi di mana anak penyandang GSA mengalami kesulitan dengan hubungan sosial, sulit berempati, penolakan kontak fisik, dan penolakan terhadap kontak mata (*Daroni, 2018*). Autisme tidak dapat dinyatakan sebagai satu jenis gangguan perkembangan karena ada variasi yang luas dalam jenis dan tingkat gangguan yang dialami oleh tiap orangnya, maka dari itu autisme disebut sebagai gangguan spektrum. Luasnya variasi jenis dan kompleksitas yang dialami oleh setiap anak penyandang GSA menyebabkan penanganan pada GSA tidak dapat disamakan antara satu dengan lainnya (*National Institute of Mental Health, 2008*).

Jumlah anak penyandang GSA di seluruh dunia setiap tahunnya semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2018

yang menyatakan bahwa prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Data yang dikutip Kemendiknas dari ASA (*Autism Society of America*) menunjukkan bahwa tahun 2000, pengidap GSA yaitu 60 per 10.000 kelahiran dengan jumlah 1:250 penduduk. Sementara data yang dikutip dari CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*, Amerika Serikat) tahun 2001 yaitu 1 di antara 150 penduduk, dan di beberapa di daerah di Amerika Serikat dan Inggris Raya yaitu di antara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang gangguan spektrum autistik, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1:68 anak di Amerika Serikat menyandang gangguan spektrum autistik. (Kementrian PPPA, 2018)

Indonesia masih belum memiliki data yang akurat dan pasti mengenai jumlah anak penyandang GSA. Perhitungan jumlah anak dengan gangguan spektrum autistik masih mengacu pada data dan survei yang dilakukan di luar negeri. Jika mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh CDC dan ASA maka dengan besarnya penduduk Indonesia dengan jumlah sebanyak 237,5 juta dan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010) diperkirakan penyandang gangguan spektrum autistik di Indonesia adalah sebanyak 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru sejumlah 500 orang/tahun. (Kementrian PPPA, 2018)

Besarnya kisaran angka dan pertumbuhan setiap tahun dari penyandang GSA di Indonesia rupanya tidak diikuti dengan perlakuan yang sepatutnya diberikan kepada orang penyandang GSA. Masih terdapat

kasus terjadinya penelantaran, penyiksaan, dan pengurungan anak penyandang GSA di Indonesia. Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir setidaknya terdapat tiga kasus yang sempat terendus khalayak lewat pemberitaan media massa yang memberitakan tentang penelantaran, penyiksaan, dan pengurungan anak penyandang GSA. Kasus pertama dilansir dari portal berita Detik News pada tahun 2015 yang memberitakan anak penyandang GSA yang ditelantarkan oleh ayah dan neneknya di tepi jalan di kota Palembang selama dua hari dan akhirnya dijemput oleh ibu kandungnya yang tinggal terpisah karena harus bercerai dengan ayahnya. Kasus kedua terjadi pada tahun 2018, dilansir dari portal berita Detik News yang memberitakan anak yang diduga pengidap GSA tanpa identitas di hajar massa oleh masyarakat di Blitar, Jawa Timur karena mengira anak tersebut adalah maling. Kasus ketiga terjadi pada tahun 2019 di Bengkulu, dilansir dari portal berita *online* Suara, seorang anak penyandang GSA terkunci di dalam kamar yang berisi penuh sampah dengan kondisi yang lemah dan memprihatinkan. Anak tersebut dikunci di dalam kamar karena ibunya harus bekerja setiap hari dan tidak tahu harus menitipkan anaknya di mana.

Masih adanya kasus penelantaran, penyiksaan, dan pengurungan anak penyandang GSA yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat pada kondisi anak dengan GSA masih minim. Kata “autis” masih kerap digunakan menjadi bahan olokan yang diberikan dengan anggapan bahwa kata “autis” wajar saja diucapkan kepada teman sebaya. Jika ditilik lagi, di balik penggunaan kata “autis” sebagai olokan

terdapat cerminan bahwa stigma negatif masyarakat tentang autisme masih melekat kuat bahwa orang penyandang GSA dianggap sebagai orang yang terbelakang, bodoh dan menjadi bahan olokan karena tingkah lakunya berbeda dengan orang normal pada umumnya. (Tirto.id, 2017). Kesadaran masyarakat Indonesia tentang GSA atau umumnya dipahami sebagai autisme tidak bisa menjamin bahwa masyarakat juga dapat mengerti atau menerima keberadaan anak penyandang GSA.

Sebagai seorang manusia dan warga negara, anak penyandang GSA memiliki hak yang sama di mata hukum yang berlaku di Indonesia. Hal ini diatur dalam undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Pasal 5 ayat 3 menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak untuk: a) Mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan, dan kejahatan seksual; b) Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal; c) Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan; d) Perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak; e) Pemenuhan kebutuhan khusus; f) Perlakukan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; g) Mendapatkan pendampingan sosial. Undang-undang nomor 8 tahun 2016 pasal 10 secara khusus mengatur bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.

Salah satu hak yang dimiliki oleh anak penyandang GSA adalah memperoleh pendidikan, maka dari itu pendidikan bagi anak penyandang GSA merupakan salah satu bentuk dari penanganan anak penyandang GSA sesuai dengan kebutuhannya yang didapatkan melalui pendidikan formal dan juga pendidikan di pusat terapi. Pendidikan formal dilaksanakan melalui sistem pendidikan sekolah luar biasa (SLB) yang jenis, peruntukkan dan kurikulumnya sudah disesuaikan dengan kebutuhan dari jenis kelainan dari anak didiknya. Pendidikan formal juga dapat didapatkan dari instansi pendidikan inklusi yang dibuka oleh beberapa instansi pendidikan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan sekolah menengah atas sesuai dengan kurikulum pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Sedangkan pendidikan melalui pusat terapi adalah pendidikan terapi bagi anak penyandang GSA dengan pendekatan psikologi yang dibagi berdasarkan fase-fase perkembangan anak sehingga penanganan pada anak memiliki orientasi yang jelas. Pendidikan di pusat terapi umumnya tidak sekadar menyediakan fasilitas pendidikan dan terapi saja tetapi juga fasilitas bermain, fasilitas pengembangan bakat dan fasilitas informasi bagi orangtua siswa. Fasilitas informasi autisme di pusat terapi dimaksudkan agar orangtua siswa dapat memperoleh informasi dan edukasi mengenai spektrum autisme, pencegahan, penanganan, serta dapat memantau proses perkembangan anak yang sebelumnya belum diketahui secara baik (Puspaningrum, 2010).

Berbicara tentang lembaga pendidikan bagi anak penyandang GSA, di Yogyakarta terdapat salah satu pusat terapi bagi anak penyandang GSA yaitu “Pusat Terapi Permata Ananda”. “Pusat Terapi Permata Ananda” berdiri sejak tahun 2001 dan kini berada di bawah naungan Yayasan Permata Ananda. Permata Ananda memiliki dua unit yang dibedakan peruntukannya, yaitu di Banguntapan, Bantul dan Semanu, Gunung Kidul. Unit 1 yang berada di Banguntapan diperuntukkan dan difokuskan pada pendidikan terapi anak dengan usia 5 hingga 18 tahun sebagai batu loncatan untuk dapat masuk ke sekolah umum. Sedangkan untuk unit 2 yang berada di Semanu lebih diperuntukkan untuk pembentukan *life skill*, yaitu memberikan keterampilan-keterampilan yang bisa diharapkan untuk hidup dan bermasyarakat seperti, memasak, membatik, melukis, karawitan, dan kemampuan di bidang olahraga.

“Pusat Terapi Permata Ananda” dalam menjalankan program kurikulum terapi juga mengedepankan pelibatan orang tua demi kesuksesan pendidikan dan terapi bagi anak. Beberapa diantaranya adalah program evaluasi anak setiap akhir bulan, buku penghubung, sosialisasi bagi orang tua siswa pada setiap program yang dirancang oleh sekolah dan juga membuka kursus terapis bagi orang tua untuk pembelajaran anak di rumah.

Meskipun untuk memenuhi aspek pendidikan anak penyandang GSA bisa dilakukan dengan mengakses lembaga pendidikan yang ada, namun prosesnya tak bisa dilepaskan begitu saja. Sebagaimana proses pendidikan pada umumnya peran orang tua dalam pendidikan anak



penyandang GSA tidak terbatas pada usaha untuk membawa anaknya kepada lembaga pendidikan atau lembaga terapi saja. Orang tua juga dituntut untuk mampu memastikan diagnosis, menjalin komunikasi dengan para ahli dan menambah pengetahuan mengenai autisme. Banyak orang tua yang hanya sekedar memperhatikan ciri-ciri dari autisme tanpa mengerti bagaimana cara menanganinya. Hal yang lebih buruk lagi adalah orang tua hanya sekedar menempatkan anaknya di lembaga-lembaga terapi tanpa ada penanganan yang lebih baik seperti turut serta membimbing, memotivasi, dan menanamkan rasa percaya diri pada anak (Danuatmaja dalam Susanto 2014:141). Kondisi seperti ini justru akan memperparah masalah yang terjadi pada anak.

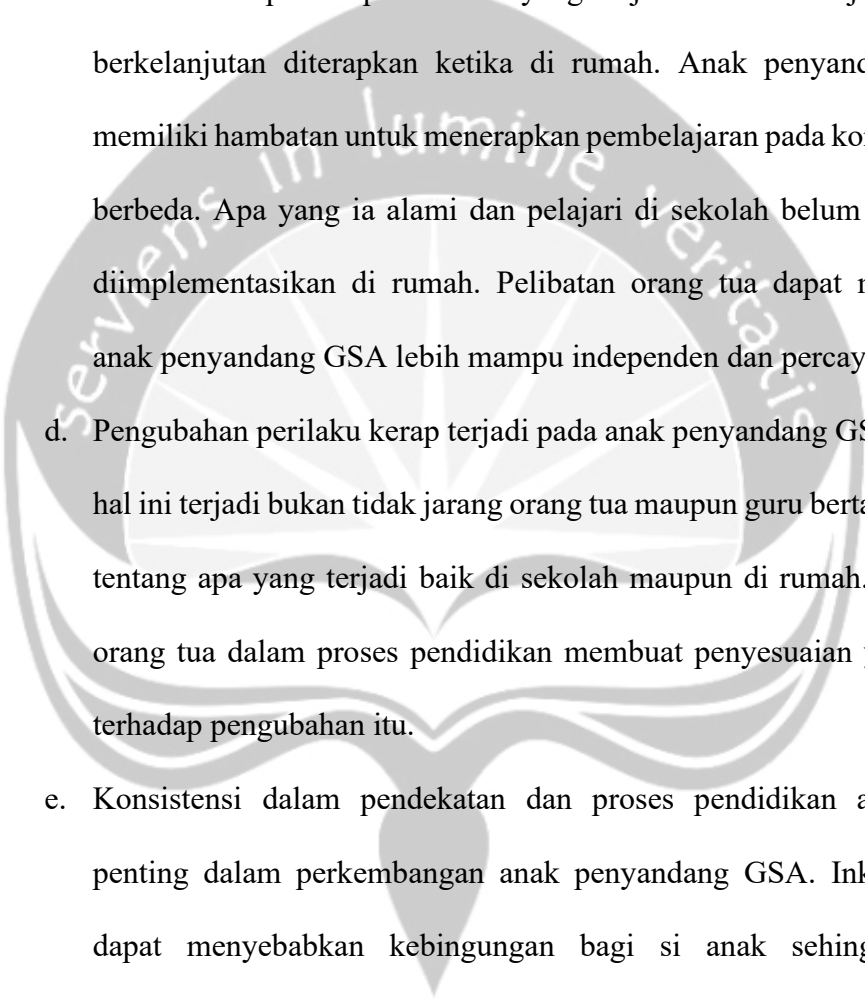
Salah satu kunci utama penanganan GSA adalah penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya yang menyandang GSA. Orang tua yang mampu menerima kekurangan atau kelainan yang terjadi pada anaknya berarti mampu menjadi teman, sahabat, dan guru yang baik bagi diri sendiri, anak maupun keluarga. Penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak yang mengidap GSA dapat membantu anak menjalani hidup dengan lebih baik. (Susanto, 2014:141)

Sekolah atau pusat terapi memiliki peran yang cukup penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengetahuan pada siswanya, namun, peranan sekolah tidak hanya terbatas pada hal tersebut. Sekolah atau pusat terapi juga perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan atau terapi yang dijalankan. Ketika sekolah dan keluarga bekerja sama, siswa

memiliki kesempatan jauh lebih baik untuk tidak hanya secara pendidikan tetapi juga lebih baik dalam kehidupan. Sebagaimana proses pendidikan formal pada umumnya, kunci sukses pendidikan adalah saling adanya rasa hormat, tanggung jawab, dan hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua. (Kompas, 2018)

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam konteks penanganan GSA sekolah atau pusat terapi juga mampu menjadi pihak yang dapat berperan membantu mengoptimalkan penanganan GSA dengan cara melakukan persuasi kepada orang tua siswa. Hal ini diperlukan agar orang tua tidak sekedar menitipkan anaknya tetapi juga terlibat dalam proses pendidikannya. Patel (2018) menyebut keterlibatan orang tua pada proses pendidikan anak dengan GSA penting agar apa yang dipelajari oleh anak di sekolah tidak terputus. Terlebih jika hal tersebut membawa perkembangan yang baik pada kemampuan anak. Peran orang tua pada anak penyandang GSA bukan hanya sebagai pendamping namun juga sebagai “komunikator” serta pengadvokasi kebutuhan si anak. Lebih lanjut Reed (2018) menyebutkan setidaknya ada lima hal mengapa pelibatan orang tua dalam proses pendidikan anak menjadi penting di antaranya:

- a. Menjalin komunikasi yang baik di mana hal ini penting mengingat anak penyandang GSA memiliki hambatan untuk menyampaikan apa yang mereka lakukan di sekolah, apa yang mereka rasakan, hingga apa yang terjadi dalam satu hari dinamika di sekolah.

- 
- b. Membentuk relasi yang mendukung bagi orang tua sebab bukan tidak mungkin ketika di rumah orang tua merasa terisolasi dalam proses pendidikan lantaran anaknya lebih banyak menghabiskan waktu dan mengalami perkembangan tertentu di sekolah.
  - c. Memastikan proses pendidikan yang terjadi di sekolah juga secara berkelanjutan diterapkan ketika di rumah. Anak penyandang GSA memiliki hambatan untuk menerapkan pembelajaran pada konteks yang berbeda. Apa yang ia alami dan pelajari di sekolah belum tentu bisa diimplementasikan di rumah. Pelibatan orang tua dapat menunjang anak penyandang GSA lebih mampu independen dan percaya diri.
  - d. Perubahan perilaku kerap terjadi pada anak penyandang GSA. Ketika hal ini terjadi bukan tidak jarang orang tua maupun guru bertanya-tanya tentang apa yang terjadi baik di sekolah maupun di rumah. Pelibatan orang tua dalam proses pendidikan membuat penyesuaian yang tepat terhadap perubahan itu.
  - e. Konsistensi dalam pendekatan dan proses pendidikan adalah hal penting dalam perkembangan anak penyandang GSA. Inkonsistensi dapat menyebabkan kebingungan bagi si anak sehingga dapat menghambat perkembangannya.

Melihat pentingnya peran orang tua dalam proses pendidikan anak penyandang GSA di sekolah, maka peneliti tertarik untuk menelaah dinamika yang terjadi antara pihak sekolah dengan orang tua. Secara spesifik, peneliti ingin melihat bagaimana usaha pihak sekolah Permata

Ananda dalam melakukan persuasi kepada orang tua agar terlibat dalam proses pendidikan sang buah hati. Sebagai gambaran, persuasi adalah proses komunikatif yang berusaha untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian, atau perilaku baik secara sadar maupun tidak dengan menggunakan kata-kata dan pesan nonverbal. Ilardo dalam Soemirat (2008:1.26) melanjutkan bahwa persuasi adalah salah satu bentuk komunikasi karena di dalam prosesnya, persuasi melibatkan pengirim dan penerima pesan yang saling berinteraksi, jika pengirim dan penerima pesan tidak saling menjalin kontak, maka tidak akan terjadi pertukaran pesan dan suatu proses persuasi.

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah terdapat beberapa penelitian yang berfokus pada peran orang tua anak penyandang GSA dalam proses pendidikan. Seperti misalnya komunikasi sekolah dengan siswa penyandang GSA, dan komunikasi orang tua dengan anak penyandang GSA. Salah satu penelitian tersebut berjudul “Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star” oleh Susanto (2014). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil jika orang tua dapat menerima kondisi anaknya yang menyandang autisme maka akan dimungkinkan dilakukannya deteksi dan intervensi dini sehingga mempercepat langkah-langkah penanganan sejak dini dan dapat memaksimalkan jalannya terapi. Kemudian, penelitian yang lain berjudul “Bentuk-Bentuk Guru dalam Mendidik Murid Autisme di Sekolah Khusus Spectrum Ciputat” oleh Riyadi (2010) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian

tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk komunikasi yang berjalan di Sekolah Khusus Spectrum Ciputat, yaitu: komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan komunikasi antarpribadi.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian di atas yaitu fokus penelitian ini mengarah pada teknik komunikasi persuasi pengurus harian “Pusat Terapi Permata Ananda” pada orang tua siswa terkait proses pendidikan anak penyandang GSA. Subjek dalam penelitian ini dapat terlihat memiliki perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya. Perbedaan kedua dapat dilihat dari subjek penelitian yang berbeda akan berpengaruh pada komunikasi persuasi yang dimiliki di mana akan mengikuti karakter dari masing-masing subjek. Kemudian, perbedaan lainnya adalah belum ada penelitian yang menggunakan teknik komunikasi persuasif antara sekolah dengan orang tua siswa sebagai objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian mengenai gangguan spektrum autistik. Urgensi dari penelitian ini adalah masih rendahnya penerimaan masyarakat kepada orang penyandang GSA dan pentingnya peranan dari penerimaan orang tua dalam proses penanganan GSA yang dilakukan oleh sekolah atau pusat terapi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana teknik komunikasi persuasi pengurus harian “Pusat Terapi Permata Ananda” pada orang tua siswa terkait proses pendidikan anak penyandang GSA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjelaskan teknik komunikasi persuasi pengurus harian “Pusat Terapi Permata Ananda” pada orang tua siswa terkait proses pendidikan anak penyandang GSA.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memahami dan menganalisis teknik komunikasi persuasi pengurus harian “Pusat Terapi Permata Ananda” pada orang tua siswa terkait proses pendidikan anak penyandang GSA.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan masukan berupa penjelasan mengenai teknik komunikasi persuasi pengurus harian “Pusat Terapi Permata Ananda” pada orang tua siswa terkait proses pendidikan anak penyandang GSA.

### **E. Kerangka Teori**

#### **1. Komunikasi Persuasi**

Ilardo dalam Soemirat (2008:1.26) mendefinisikan persuasi sebagai proses komunikatif yang berusaha untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian, atau perilaku baik secara sadar maupun tidak dengan menggunakan kata-kata dan pesan nonverbal. Soemirat (2008:1.26) melanjutkan pernyataan Ilardo bahwa persuasi adalah salah satu bentuk komunikasi karena di dalam prosesnya, persuasi melibatkan pengirim

dan penerima pesan yang saling berinteraksi, jika pengirim dan penerima pesan tidak saling menjalin kontak, maka tidak akan terjadi pertukaran pesan dan suatu proses persuasi. Komunikasi persuasi memiliki tujuan seperti di antaranya mengubah atau memperkuat pendapat dari penerima pesan, mengubah sikap atau memperkuat pendapat dari penerima pesan, dan mengubah perilaku penerima pesan untuk melakukan sesuatu yang diharapkan oleh komunikator.

Simons dalam Soemirat (2008:1.31) menyatakan ruang lingkup dari komunikasi persuasif meliputi beberapa hal. Pertama, yaitu sumber atau dalam konteks komunikasi persuasif disebut sebagai *persuader*. Sumber atau *persuader* merupakan individu atau kelompok yang mengirimkan pesan dengan tujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain yang penyampaiannya melalui verbal maupun non verbal. Untuk melakukan komunikasi persuasif seorang *persuader* dituntut untuk memiliki *ethos* yang tinggi dicirikan dengan kesiapan, kesungguhan, kepercayaan, ketenangan, keramahan, dan kesederhanaan. *Persuader* juga perlu memiliki sikap reseptif, selektif, digestif, asimilatif, dan transitif agar komunikasi dapat berhasil.

Selain itu aspek penting yang cukup menjadi faktor determinan dalam komunikasi persuasif adalah identifikasi. Burke (dalam Soemirat, 2009) menjelaskan sumber komunikasi lebih mempengaruhi *persuadee* ketika menggunakan bahasa, gaya, imajinasi, sikap dan pemikiran yang sama. Melalui strategi aspek bahasa, *persuader* berusaha untuk

mengidentifikasi dirinya dengan penerimanya sehingga diharapkan dapat mencapai persuasi. Salah satu caranya adalah dengan mengacu pada pengalaman pendengar dengan mempertimbangkan pandangan *persuadee*. Sumber dapat mengasosiasikan dan mengidentifikasi tujuan dengan pengetahuan, kepentingan, serta motivasi penerimanya. Sehingga penerima akan mengadopsi posisi *persuader* dan mendorong pembentukan sikap baru. Intinya kemiripan antara *persuader* dengan *persuadee* mendorong jalannya persuasi. Applebaum dan Anatol (1974 dalam Soemirat, 2009) menyebut ada empat tipe dasar tentang kesamaan sumber penerima yaitu relevansi, tidak relevan, sikap attitudinal dan keanggotaan kelompok.

Menurut Rubin (dalam Soemirat, 2009) ada beberapa hal yang menjadi sebab. Pertama kesamaan dapat mendatangkan ganjaran. Orang yang saling memiliki kesamaan cenderung saling mendukung gagasan. Oleh karena itu kesamaan dalam nilai dan minat merupakan dasar untuk melakukan aktivitas bersama yang menyenangkan bersama orang lain. Kedua, kesamaan orang berusaha mempertahankan keselarasan.

Ruang lingkup persuasi yang kedua yaitu pesan. Pesan dalam konteks komunikasi persuasif, memiliki kekhususan tersendiri di mana pengemasannya secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi. Simons dalam Soemirat (2014:2.34) mendefinisikan pesan adalah apa yang diucapkan oleh komunikator melalui kata-kata, gerak tubuh, dan nada suara. Sedangkan pesan persuasif menurut Little John dalam Ritonga



(2005:5) dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Ketiga adalah saluran/media. Saluran adalah perantara atau media yang digunakan oleh *persuader* dalam menyampaikan pesan secara formal maupun nonformal, secara tatap muka ataupun komunikasi dengan media. (Soemirat, 2008:2.36) Komunikasi persuasif dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai saluran. Menurut Achmad dalam Soemirat (2008:2.36) saluran komunikasi terdiri dari dua kelompok besar, yaitu saluran formal dan saluran informal. Saluran formal terdiri dari media elektronik sedangkan saluran informal terdiri dari situasi antar persona secara tidak langsung.

Keempat adalah penerima atau pihak yang akan dipengaruhi *persuadee*. Penerima atau *persuadee* merupakan individu atau kelompok yang menjadi sasaran dari sumber pesan. Sebelum memberikan sebuah timbal balik, *persuadee* melakukan suatu aktivitas dasar yang berada di dalam diri *persuadee* yaitu adalah belajar. Proses belajar yang terjadi pada diri *persuadee* tidak hanya merupakan proses sesaat. Untuk itu dalam komunikasi persuasif bukanlah suatu proses saling mengoperkan pesan antara pengirim dan penerima. *Persuader* perlu memahami pendekatan apa yang akan dilakukan kepada *persuadee*.

Kelima adalah umpan balik. Umpan balik atau disebut sebagai *feedback* merupakan balasan dari perilaku yang diperbuat. Bentuk dari

umpan balik dapat berupa eksternal dan internal. Umpan balik internal adalah reaksi *persuader* atas pesan yang disampaikan, sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi *persuadee* atas pesan yang disampaikan.

Sedangkan keenam adalah efek. Segala aspek pada komunikasi persuasif ditujukan pada hal ini. Efek komunikasi persuasif yaitu adanya perubahan sikap, nilai-nilai, pendapat dan perilaku yang terjadi pada diri *persuadee* sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi. Efek dari komunikasi persuasif dapat berbentuk perubahan pendapat, sikap, dan perilaku.

Menurut Devito (2011:499) keberhasilan dalam mengubah sikap atau kepercayaan dan dalam mengajak pendengar untuk berbuat sesuatu bergantung pada pemanfaatan prinsip-prinsip persuasi. Setidaknya ada beberapa prinsip dalam komunikasi persuasif. Pertama adalah prinsip pemaparan selektif di mana prinsip ini mempunyai implikasi penting terhadap pembicaraan persuasif. Prinsip ini menyatakan bahwa, pendengar akan secara aktif mencari informasi yang mendukung opini, kepercayaan, nilai, keputusan, dan perilaku mereka. Serta pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku mereka yang sekarang.

Kedua, adalah prinsip partisipasi khalayak. Persuasi akan berhasil jika khalayak berpartisipasi secara aktif. Prinsip ini menekankan bahwa komunikasi bukan hanya proses pengiriman pesan melainkan juga merupakan proses transaksional.

Ketiga adalah prinsip inokulasi. Pada prinsip ini, khalayak ditempatkan sebagai pihak yang telah memiliki keyakinan kuat sebelumnya. Pada prinsip ini, penting bagi komunikator untuk dapat menghargai keyakinan atau kepercayaan yang dipegang oleh khalayak yang sudah terinokulasi, yakni dengan tidak menolak atau membantah keyakinan mereka. Kemudian untuk memperkuat keyakinan khalayak, berikan “antibodi” yang akan mereka perlukan jika mereka menghadapi argumen yang menentang komunikator.

Sedangkan yang terakhir adalah prinsip besaran perubahan. Prinsip ini berasumsi bahwa persuasi paling efektif bila diarahkan untuk melakukan perubahan dengan skala kecil dan dilakukan untuk waktu yang cukup lama.

Dari berbagai ruang lingkup yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mengarahkan fokus penelitian pada *persuader* dan pesan. Peneliti ingin melihat bagaimana pihak “Pusat Terapi Permata Ananda” mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dengan GSA. Maka dari itu pesan dilihat sebagai salah satu ruang lingkup yang penting dalam rangkaian komunikasi persuasif “Pusat Terapi Permata Ananda” dengan orang tua murid.

## **2. Teknik Komunikasi Persuasi**

Salah satu faktor keberhasilan dalam terwujudnya tujuan dari komunikasi persuasi adalah penggunaan teknik yang tepat dan relevan dengan keadaan dari target sasaran penerima pesan. Teknik

komunikasi persuasi adalah cara yang ditempuh oleh komunikator dalam melakukan tugas dan tujuannya untuk mengubah pendapat, mengubah sikap, dan mengubah perilaku dari sasaran penerima pesan baik secara lisan, tulisan atau tindakan.

Effendy (dalam Hendri, 2019:275-282) mengemukakan setidaknya terdapat lima teknik yang dapat digunakan dalam komunikasi persuasi, yaitu:

a. Teknik Asosiasi

Teknik ini adalah teknik komunikasi persuasi yang mengolah pesan dengan memanfaatkan suatu objek atau peristiwa yang sedang menjadi perhatian atau menarik perhatian dari komunikan sebagai sarana untuk mendapatkan persetujuan atau perilaku komunikan yang diharapkan oleh komunikator.

b. Teknik Integrasi

Teknik integrasi adalah teknik komunikasi persuasi yang pesannya menyatakan kesatuan dengan menggunakan kata “kita” yang bermakna saya dan Anda. Hal ini bermakna bahwa apa yang diperjuangkan oleh komunikator tidak semata kepentingan dirinya sendiri tetapi juga kepentingan dari penerima pesan.

c. Teknik Ganjaran (*Pay Off Technique*)

Teknik ganjaran merupakan teknik komunikasi persuasi yang pesannya menjanjikan harapan atau berisikan iming-iming sesuatu yang menguntungkan bagi komunikan. Teknik pesan ini

merupakan kebalikan dari teknik persuasi yang membangkitkan rasa takut (*fear arousing technique*). Jika *Fear arousing technique* menunjukkan rasa hukuman (*punishment*), maka teknik ganjaran menunjukkan ganjaran (*reward*).

d. Teknik *Red-herring*

Dalam persuasi teknik *red-herring* berarti bahwa komunikator berusaha memenangi suatu proses persuasi dengan mengalihkan argumentasi yang lemah dan tidak ia kuasai menjadi ke arah pembahasan yang dikuasai untuk dijadikan senjata ampuh kepada lawan bicaranya.

e. Teknik Tataan (*Icing Technique*).

Teknik tataan merupakan upaya penataan pesan komunikasi sedemikian rupa yang dilakukan komunikator sehingga pesan yang terbentuk menjadi enak didengar, enak dilihat, dan enak dibaca sehingga minat penerima pesan dapat muncul.

### 3. Pesan dalam Komunikasi Persuasi

Pesan merupakan simbol yang diarahkan secara selektif dan diperuntukkan untuk mengkomunikasikan informasi. Berdasarkan definisi ini, maka ada unsur pengarahannya secara sengaja dan proses pembedaan dari berbagai alternatif yang ada. Tubss dan Moss menjelaskan pesan dapat disampaikan verbal maupun non-verbal. Tetapi dalam hal ini pesan verbal memainkan posisi penting dan

menentukan dalam keberhasilan komunikasi persuasif. Pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih.

Perloff dalam Hendri (2019:214) berpendapat setidaknya terdapat tiga faktor penentu dalam efektivitas pesan komunikasi persuasi, yaitu:

- a. Bagaimana cara mengorganisasikan struktur pesan
- b. Membentuk isi pesan yang menarik beserta argumen di dalamnya
- c. Penggunaan Bahasa (bagaimana cara *persuader* menggunakan kata dan simbol).

### 3.1. Mengorganisasikan struktur pesan

Struktur adalah pola atau urutan dalam penyampaian pesan. Tan dalam Hendri (2019:215) berpendapat bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi fokus struktur dari sebuah pesan, yaitu:

- a. *Conclusion drawing*

Hal ini berkaitan dengan apakah pesan disampaikan atau disajikan secara implisit atau eksplisit. Pesan eksplisit diuraikan di awal untuk mempermudah pemahaman dengan memfokuskan perhatian pada hal penting, sedangkan dalam pesan implisit *persuadee* lebih dapat menerima kebenaran bila ia dapat membayangkan/menggambarkan dengan

sendirinya daripada dari apa yang ditunjukkan oleh *persuader*.

b. *Ordering of arguments*

Agar pesan dapat diterima dengan baik oleh *persuadee* maka *persuader* harus memiliki urutan penyampaian pesan yang baik. Informasi penting harus disampaikan terlebih dahulu dibandingkan pesan yang kurang penting.

c. *One sided vs two sided message*

Arti dari aspek ini adalah, apakah pesan disajikan satu sisi saja yaitu sisi yang dikehendaki atau disajikan dengan dua sisi yang disukai dan tidak disukai.

### 3.2. Membentuk isi pesan

Pesan dalam komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai atau sikap. Sehingga paling tidak ada tiga tujuan pesan komunikasi persuasif yaitu membentuk tanggapan, memperkuat tanggapan dan mengubah tanggapan.

Membentuk tanggapan selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang diamini oleh *persuadee*. Nilai merujuk pada preferensi atau sikap positif terhadap pernyataan yang mengarah pada persamaan, keselamatan, pemenuhan

kebutuhan diri, dan kebebasan. Dalam prosesnya, *persuader* harus mampu mempertalikan antara gagasan dengan apa yang disebut dengan nilai tersebut.

Sedangkan penguatan tanggapan merujuk pada kesinambungan perilaku yang sedang berlangsung. Penguatan merujuk pada kontinuitas sasaran persuasi yang telah melakukan sesuatu. Jika pembentukan dihubungkan dengan nilai yang mapan, maka penguatan berkaitan dengan pemeliharaan nilai tertentu yang sudah terbentuk dari proses pembentukan sebelumnya.

Tujuan terakhir yaitu perubahan tanggapan adalah usaha untuk mengubah perilaku mereka terhadap suatu hal. *Persuader* berupaya untuk mengubah tanggapan sambil meminta *persuadee* untuk menyeleksi beberapa perilaku.

Isi pesan dalam komunikasi persuasif juga mengacu pada motif yang dapat digunakan, di antaranya berbentuk imbauan, bisa dalam bentuk imbauan rasional, emosional, takut, ganjaran, dan motivasional. Secara mendalam Cangara (2013) menyebut terdapat beberapa cara penyusunan pesan persuasif. Pertama adalah *fear appeal* di mana cara ini adalah dengan menimbulkan ketakutan di benak *persuadee*. Hal ini menihilkan kemungkinan *persuadee*



untuk menentukan sikap dan pendapat secara rasional. Tetapi pada konteks tertentu cara ini bisa efektif untuk mempersuasi. Kedua adalah *emotional appeal* di mana cara ini adalah dengan menyalur perasaan atau sisi emosional seseorang dengan mengungkit masalah identitas seperti suku, agama, ras, kelas dan lain-lain. Cara-cara ini biasa digunakan dalam propaganda. Ketiga adalah *reward appeal* dimana cara ini adalah dengan memberikan timbal balik pada *persuadee* supaya mengikuti apa yang *persuader* minta atau katakan. Keempat adalah dengan *motivational appeal*. Cara ini menekankan pada sisi psikis seseorang. Serta pendekatan yang terakhir adalah dengan *humor appeal* dimana cara ini menekankan pada penyusunan pesan yang dipadupadankan melalui humor. Sebabnya, humor dapat mengurangi kejenuhan pada pesan sehingga pesan, dalam hal ini pesan persuasi, lebih dapat diterima.

### 3.3. Penggunaan bahasa

Bahasa sangat terkait dengan persuasi. Merujuk Keraf (2004), persuasif ialah seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan bahasa sebagai rangkaian simbol yang mudah dimodifikasi memberi peluang bagi *persuader* dalam menyusun pesan persuasif. Makna dalam rangkaian simbol bahasan

memungkinkan direka sedemikian untuk memperkuat persuasi. Setidaknya ketika kita membahas penggunaan bahasa dalam komunikasi persuasif ada dua hal yang juga turut dalam pembahasan itu yakni gaya pesan dan efektivitas penggunaan bahasa.

Gaya pesan merujuk pada cara memilih konteks yang akan diberikan pada orang lain dengan tujuan tertentu. Pada intinya pesan harus bisa dimengerti oleh persuadee, maka dari itu *persuader* harus menggunakan bahasa yang sederhana, digunakan sehari-hari atau umum digunakan. Hendri (2019:218) menyatakan bahwa terdapat dua bentuk gaya pesan di dalam komunikasi persuasi, yaitu gaya lisan/tulisan persuasif dan efektivitas penggunaan bahasa. Gaya lisan/tulisan persuasif merujuk pada kemampuan *persuader* yang harus memiliki gaya yang mengesankan, caranya dengan menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan tepat. Sedangkan efektivitas penggunaan bahasa merujuk pada tiga unsur di dalamnya yaitu kejelasan, kelugasan, dan ketepatan. Kejelasan berarti bahwa *persuader* harus memperkecil ambiguitas makna. Kelugasan berarti bahwa *persuader* harus memunculkan rasa atau kesan yang tidak dapat dilupakan. Ketepatan berarti bahwa *persuader* harus

membentuk hubungan pribadi yang langsung dengan *persuadee*.

#### **4. Orang tua terkait pendidikan anak penyandang GSA**

University of Texas dalam artikelnya tahun 2019 menyatakan bahwa orang tua dan ahli penanganan anak dengan GSA perlu membangun kerja sama agar guru atau terapis dapat memahami perilaku dan kemampuan komunikasi anak di rumah. Guru atau terapis akan lebih mampu menyesuaikan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan sang anak begitu pula ketika guru mengomunikasikan teknik dan kemajuan anak yang terjadi di sekolah, orang tua dapat mendukung kesuksesan pendidikan sekolah melalui pendidikan di rumah.

Steph Reed, seorang guru spesialis autisme menyatakan pentingnya hubungan orang tua dengan guru yang ditekankan pada poin-poin di bawah ini:

1. Komunikasi yang efektif memerlukan dua pihak yang aktif
2. Orang tua yang merasa didukung dan nyaman akan menjadi terbuka dengan guru
3. Apa yang dipelajari anak di sekolah dapat dilanjutkan dan dikembangkan di rumah, dan sebaliknya.
4. Keterbukaan orang tua tentang perubahan perilaku anak dan kondisi keluarga di rumah akan membantu baik sekolah dan orang

tua untuk merespon dan memberikan dukungan yang tepat bagi anak.

5. Kunci pembelajaran anak dengan GSA adalah konsistensi, komunikasi ekspektasi, pemahaman terhadap anak, dan hubungan baik antara orang tua dengan guru.

Penelitian Garbacz dkk (2016) menyatakan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak penyandang GSA didukung oleh teori *ecological systems* yang mengidentifikasi pentingnya pengaruh rumah dan mikrosistem lainnya yang dimiliki oleh anak, anak juga dipengaruhi oleh interaksi antara mikrosistem di dalam ekosistem mereka. Garbacz melanjutkan bahwa kualitas hubungan orang tua dengan sekolah mampu mendukung hasil akademik dan perilaku anak yang lebih baik apabila diperkuat melalui kolaborasi dan kerjasama yang baik. Hubungan orang tua dengan guru sangat penting khususnya pada saat transisi pendidikan anak usia dini menuju ke pendidikan tingkat lanjut.

Lowry (2017) berpendapat bahwa orang tua harus memainkan peran utama dalam campur tangan pendidikan anak dengan GSA. Ketika orang tua menggunakan kebiasaan sehari-hari sebagai kesempatan pembelajaran anak, itu akan membantu anak untuk menggunakan kemampuan barunya pada beragam situasi sehari-hari. Tetapi pada beberapa kasus terdapat hambatan yang dikarenakan sulitnya akses materi yang cocok bagi anak pada pendidikan di rumah dan juga

kurangnya pelatihan dari ahli atau profesional untuk membantu orang tua memahami strategi mendidik anak di rumah.

Terapi pada anak dengan GSA akan lebih efektif jika orang tua juga secara aktif dilibatkan. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya memasrahkan pendidikan anaknya kepada ahli atau terapis tetapi juga turut menentukan target tingkat perbaikan yang perlu dicapai oleh anak. Jika keterlibatan terjalin maka juga akan terbentuk ikatan emosional yang lebih kuat antara orang tua dengan anak yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan emosional dan mental anak menjadi lebih baik dari sebelumnya (Wijayakusuma dalam Rachmayanti, 2007)

Permasalahan pendidikan anak penyandang GSA akan timbul jika orang tua tidak menciptakan hubungan yang harmonis dan sekedar menyerahkan sepenuhnya penanganan anak mereka kepada pusat terapi/sekolah autism. Apabila orang tua hanya sekedar menyediakan biaya tanpa adanya keterlibatan secara aktif pada pendidikan anak akan menyebabkan proses terapi terganggu atau bahkan dapat terhenti anak dapat menjadi semakin tidak mandiri dan merasa tidak diterima di dalam keluarga. Lingkungan sekitar yang tidak harmonis akan membuat anak menarik diri dan tidak dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal. Hubungan yang hangat dan harmonis dalam keluarga akan menimbulkan rangsangan yang baik untuk anak dengan GSA. Anak akan berpersepsi bahwa mereka diterima dengan baik oleh keluarga sehingga anak dengan GSA dapat mengembangkan potensi

yang dimiliki secara maksimal tanpa adanya tekanan dari lingkungan sekitar mereka. (Astuti, 2007)

##### **5. Teknik Komunikasi Persuasi pada Orang tua Siswa dalam Proses Pendidikan Anak Penyandang GSA**

Penanganan pada anak penyandang gangguan spektrum autistik (GSA) dilakukan dengan cara memberikan pendidikan atau juga terapi. Pendidikan yang diberikan dapat berbentuk pendidikan formal atau pendidikan di pusat terapi. Pendidikan formal dilaksanakan melalui sistem pendidikan sekolah luar biasa (SLB) atau juga pendidikan dari sekolah inklusi yang dibuka oleh instansi pendidikan dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan sekolah menengah atas. Sedangkan pendidikan non formal dilakukan melalui pusat terapi atau sekolah khusus autisme yang pendidikannya dilakukan dengan pendekatan psikologi yang dibagi menurut fase-fase perkembangan anak (Puspaningrum, 2010).

Salah satu kunci keberhasilan penanganan anak penyandang GSA adalah penerimaan dan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak. Pendidikan anak penyandang GSA tidak hanya terhenti pada tanggung jawab sekolah atau pusat terapi tetapi keterlibatan orang tua yang dimulai dari penerimaan pada kondisi anak yang menyandang GSA (Susanto, 2014:141).

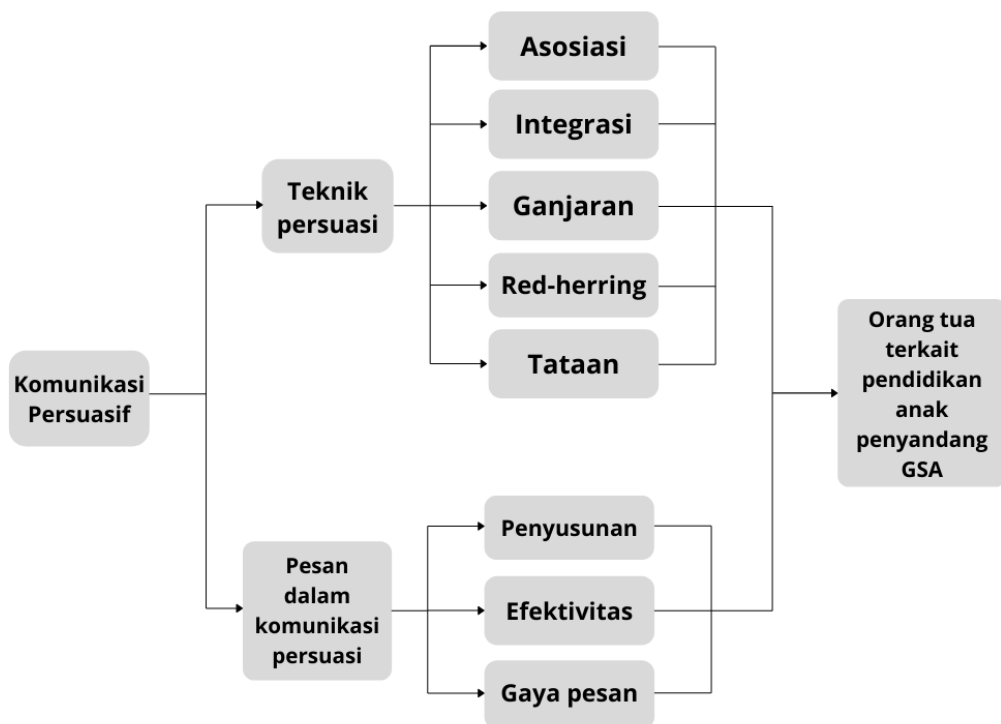
“Pusat Terapi Permata Ananda” sebagai Lembaga pendidikan khusus bagi anak penyandang GSA turut menyadari bahwa keterlibatan orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak penyandang GSA

menjadi faktor yang penting. Untuk mewujudkan hal tersebut maka “Pusat Terapi Permata Ananda” melakukan usaha mengajak atau persuasi pada orang tua siswa untuk turut berperan aktif dalam pendidikan anak penyandang GSA yang dimulai dengan penerimaan orang tua pada kondisi anak.

Komunikasi persuasi yang dimaksud di sini adalah “Pusat Terapi Permata Ananda” berperan sebagai sumber atau *persuader* yang akan membentuk atau merumuskan sebuah pesan dan kemudian disampaikan melalui medium atau saluran tertentu kepada orang tua siswa sebagai *persuadee* yang nantinya akan membentuk umpan balik dan juga efek dari *persuadee*. Ruang lingkup komunikasi persuasi ini mengacu pada ruang lingkup komunikasi persuasi menurut Simons dalam Soemirat (2008:1.31)

Salah satu faktor keberhasilan dalam terwujudnya tujuan dari komunikasi persuasi adalah penggunaan teknik yang tepat dan relevan dengan keadaan dari target penerima pesan. Teknik komunikasi persuasi adalah cara yang ditempuh oleh komunikator dalam melakukan tugas dan tujuannya untuk mengubah pendapat, mengubah sikap, dan mengubah perilaku dari sasaran penerima pesan baik secara lisan, tulisan atau tindakan. Menurut Effendy terdapat lima teknik yang dapat digunakan dalam komunikasi persuasi, yaitu: teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik *red-herring*, dan teknik tataan (Hendri, 2019:275-282).

Teknik komunikasi tidak dapat dipisahkan dari komponen pesan dalam komunikasi persuasi. Hal ini dibuktikan dari kelima teknik komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy (dalam Hendri, 2019:175:282) yang di dalamnya bergantung pada pengolahan pesan. Menurut Hendri (2019:207), secara sederhana pesan dalam komunikasi persuasi dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu kode dan konten. Di dalam penyusunan pesan komunikasi persuasif terdapat komponen penentu yang akan membuat pesan dapat berhasil diterima dan mampu mengubah sikap dari *persuadee*, yaitu: motif yang digunakan, penyusunan pesan, efektivitas pesan, dan juga gaya pesan yang digunakan.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir  
Olahan: Peneliti



## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Menurut Yusuf (2014:338) terdapat banyak metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, beberapa di antaranya: *Case Study*, *Historical Research*, *Grounded Theory Methodology*, *Phenomenology*, *Ethnomethodology*, dan *Ethnography*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial, atau kelompok (Yusuf, 2014:339). Hagen dan Jin dalam Yusuf (2014:339) menyatakan bahwa studi kasus berfokus pada individu, grup, atau keseluruhan komunitas yang menggunakan sumber data dari sejarah, dokumen, wawancara mendalam, dan observasi partisipan.

### **2. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:15) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berupaya untuk menghimpun, mengolah, dan menganalisis data secara detail dan mendalam. Penelitian kualitatif melihat subjek dan objek penelitian berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan dan berusaha mencari makna yang terkandung di dalamnya.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala “Pusat Terapi Permata Ananda” dan Wakil Kepala “Pusat Terapi Permata Ananda”. Kedua subjek tersebut adalah pihak yang memiliki akses untuk berkomunikasi

kepada orang tua siswa serta memiliki peran yang penting sebagai pengurus harian dalam proses berjalannya kegiatan terapi yang berlangsung di “Pusat Terapi Permata Ananda”, fungsi tersebut adalah:

1. Kepala Pusat Permata Ananda berperan sebagai penanggung jawab atas perencanaan, pengelolaan, dan pihak yang memiliki kontrol terhadap berjalannya segala kegiatan yang ada di “Pusat Terapi Permata Ananda”
2. Wakil Kepala “Pusat Terapi Permata Ananda” merupakan perpanjangan tangan dari kepala pusat terapi dan berperan membantu kepala dalam memastikan dijalankannya apa yang sudah dirancang oleh kepala dari pusat terapi.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Patton dalam Raco (2010) menjelaskan bahwa data dapat dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam yang menggunakan pertanyaan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan.

#### **5. Jenis Data**

Peneliti menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber-sumber kunci. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersifat mendukung data primer. Data-data tersebut yakni:

- a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah narasumber penelitian. Data primer ini didapatkan melalui wawancara secara mendalam kepada narasumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui sumber perantara. Rujukan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah merupakan data sekunder yang digunakan untuk mengelaborasi data primer.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif menurut Yusuf (2014:401) diawali dengan menelusuri dan mencari catatan pengumpulan data, kemudian mengorganisasikan dan menata data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang dipelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman dalam Pawito (2007:104-106) terdapat tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data

dalam suatu cara yang pada akhirnya dapat digambarkan dan diverifikasikan. Reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian, termasuk sebelum pengumpulan data di lapangan, seperti penyusunan proposal, pembuatan kerangka konseptual, menentukan tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Begitu juga pada saat pengumpulan data di lapangan, reduksi data dapat dilakukan dengan cara membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat *cluster*, membuat pemisahan, dan menulis memo.

## 2. Penyajian data

Penyajian data atau pengorganisasian data adalah kegiatan penyusunan informasi yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang dikaitkan sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan dicatat kemudian dikerucutkan menurut topik yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang berisikan gabungan dari informasi yang dapat mempermudah peneliti dalam melihat fenomena yang terjadi dan kesesuaian kesimpulan yang dihasilkan.

## 3. Verifikasi

Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik triangulasi atau melakukan perbandingan data wawancara maupun observasi yang

telah diperoleh sebelum menarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zamzam (2018:107) bahwa teknik verifikasi merupakan kegiatan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi semakin kaya. Kegiatan triangulasi diperlukan untuk mengecek keabsahan data sehingga dapat menguatkan kesimpulan yang lebih valid.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa usaha persuasi yang dilakukan pengurus harian “Pusat Terapi Permata Ananda” (PTPA) kepada orang tua siswa untuk terlibat dalam proses pendidikan anaknya menggunakan teknik-teknik komunikasi persuasi. Teknik komunikasi yang diterapkan oleh pengurus harian PTPA secara umum mempertimbangkan tentang pengolahan pesan yang akan disampaikan kepada orang tua siswa.

Teknik-teknik persuasi yang dilakukan pengurus harian PTPA sesuai dengan apa yang dituangkan oleh Effendy (dalam Hendri, 2019:275-282). Teknik-teknik yang dilakukan oleh pengurus harian PTPA adalah; Pertama, teknik asosiasi di mana pengurus harian PTPA memanfaatkan momen yang sedang menarik perhatian orang tua siswa seperti prestasi siswa pada bidang minat bakat musik, tari, dan renang; Kedua, teknik integrasi dengan cara menempatkan permasalahan sebagai permasalahan bersama; Ketiga, teknik ganjaran yang dilakukan dengan pemberian gambaran dan iming-iming pencapaian anak kepada orang tua siswa apabila mereka mau untuk terlibat dalam proses pendidikan anaknya; Keempat, teknik *red-herring* dengan cara memanfaatkan kelemahan penguasaan topik pembicaraan dari orang tua siswa menjadi kesempatan untuk memperkuat posisi kredibilitas dan memenangkan proses persuasi; Kelima, teknik tataan,

dilakukan oleh pengurus harian PTPA dengan mengolah pesan sedemikian rupa, dengan basa-basi, alur pembicaraan yang tidak *straight to the point* agar minat orang tua siswa untuk menerima pesan persuasi dapat muncul.

Tujuan dari digunakannya teknik-teknik komunikasi persuasi di atas adalah untuk membuat suatu penyesuaian pada isi pesan dan cara penyampaian pesan agar usaha persuasi lebih dapat diterima dan relevan dengan keadaan penerima pesan sehingga orang tua siswa sebagai penerima pesan mau untuk melakukan apa yang diminta oleh pengurus harian PTPA selaku pengirim pesan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa kelemahan dalam pembuatannya. Pertama, kebaharuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat dikatakan memiliki kelemahan yang disebabkan karena belum banyak atau bahkan belum ada penelitian komunikasi persuasi dalam lingkup pendidikan dari sekolah/institusi pendidikan khusus autisma kepada orang tua siswa yang dapat dijadikan pembandingan untuk memperkaya atau memberikan sudut pandang lain mengenai komunikasi persuasi yang dilakukan oleh sekolah khusus autisma kepada orang tua siswa. Kemudian, penelitian ini tidak dapat selalu diterapkan pada penelitian lain yang akan meneliti sekolah khusus autisma karena tidak semua sekolah/institusi pendidikan khusus autisma menerapkan rancangan teknik komunikasi persuasi atau menjalankan fungsi yang dapat dikategorikan sebagai teknik komunikasi persuasi pada orang tua siswa.

## **B. Saran**

### **1. Saran Akademis**

Pada tataran akademis, peneliti menyarankan kepada akademisi untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan komunikasi persuasi yang dilakukan oleh sekolah atau institusi pendidikan khusus autisme dengan mengeksplorasi lingkup yang ada di dalam teori komunikasi, seperti pesan komunikasi persuasi, penerapan komunikasi persuasi, dan lain sebagainya.

### **2. Saran Praktis**

Pada tataran praktis, saran peneliti bagi pengurus harian PTPA adalah melakukan pelibatan guru dan terapis pendidik untuk turut serta berperan aktif dalam proses persuasi pada orang tua siswa. Tujuannya adalah agar proses persuasi tidak dibebankan kepada dua orang saja, karena dengan tim kerja yang lebih besar akan bisa memunculkan banyak perspektif yang dapat digunakan untuk mengembangkan ide mengenai cara persuasi yang lebih dapat menjangkau orang tua siswa terkait pendidikan anak penyandang GSA.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Indah Suryaning. 2007. *Sikap Penerimaan Orang tua terhadap Anaknya yang Menyandang Autisme*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Daroni, Ali Gangsar. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis. *Journal of Disability Studies*, 3, 245-266. doi:10.14421/ijds.030205.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group
- Garbacz, S. Andrew, Laura Lee McIntyre, dan Rachel T. Santiago. (2016). Family Involvement and Parent-Teacher Relationships for Students with Autism Spectrum Disorders. (diakses pada 20 Juli 2020) dari (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5152684/>).
- Gunadha Reza. (2019). Bocah 7 Tahun Dikurung Ibu di Kamar Penuh Sampah, Ini Fakta-faktanya. (diakses 15 Oktober 2019) dari (<https://www.suara.com/news/2019/05/14/150129/bocah-7-tahun-dikurung-ibu-di-kamar-penuh-sampah-ini-fakta-faktanya>).
- Harususilo, Yohannes Enggar. (2018). Begini Seharusnya Hubungan Sekolah dan Orangtua. (diakses pada 17 Oktober 2019) dari (<https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/21/18270971/begini-seharusnya-hubungan-sekolah-dan-orangtua?page=all>).
- Hendri, Ezi. (2019). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kementerian PPPA. (2018). Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya. (diakses pada 13 Oktober 2019) dari (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>).

- Kirandita, Patresia. (2017). Cukup Sudah Merunding Pengidap Autisme. (diakses pada 17 Oktober 2019) dari (<https://tirto.id/cukup-sudah-merunding-pengidap-autisme-cl1L>).
- Lowry, Lauren. (2017). The Power of Parents in Autism Intervension . (diakses pada 20 Juli 2020) dari (<http://www.hanen.org/Helpful-Info/Articles/The-Power-of-Parents-in-Autism-Intervention.aspx>).
- Moleong, Lexy J.. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- National Institute of Mental Health. (2008). *Autism Spectrum Disorders Pervasive Developmental Disorders*. Bethesda: National Institute of Mental Health Science Writing, Press & Dissemination Branch.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 177-181.
- Patel, Harshita dan Steph Reed. (2018). The Impact of Successful Parent and Teacher Relationships on Autistic Children. (diakses pada 20 Juli 2020) dari (<https://www.autismspectrumteacher.com/successful-autism-parent-and-teacher-relationships-parent-and-teacher-perspectives/>).
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Puspaningrum, Christie. (2010). Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta
- Rachmayanti, Sri dan Anita Zulkaida. (2007). Penerimaan Diri Orang tua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadharma* 1(1):7-17.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Rahmat, Jalaludin. (2008). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.

- Riady, Erliana. (2018). Viral Bocah Dimassa yang Ternyata Berkebutuhan Khusus. (diakses 15 Oktober 2019) dari (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4114761/viral-bocah-dimassa-yang-ternyata-berkebutuhan-khusus>)
- Ritonga, M. Jamiluddin. (2005). *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: PT Indeks.
- Riyadi, H. (2010). *Bentuk-bentuk Komunikasi Guru dalam Mendidik Murid Autisme di Sekolah Khusus Spectrum Ciputat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Soemirat, Soleh dan Asep Suryana. (2008). *Komunikasi Persuasif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Susanto, Phil. Astrid S.. (1998) *Komunikasi dalam Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, Sigit Eko. (2014). Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Jurnal Psikosains*. 9(2):140-152.
- Tanjung, Chaidir Anwar. (2015). Bocah yang Terlantar Sebatang Kara di Palembang Akhirnya Dijemput Keluarga. (diakses 13 Oktober 2019) dari (<https://news.detik.com/berita/3034614/bocah-yang-terlantar-sebatang-kara-di-palembang-akhirnya-dijemput-keluarga>)
- University of Texas. (2019). The Importance of Involving Parents in Autism Education. (diakses pada 20 Juli 2020) dari (<https://degree.utpb.edu/articles/education/importance-of-parents-in-autism-education.aspx>).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. *Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871. Jakarta
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Zamzam, Fakhry dan Firdaus. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:  
Deepublish.



**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PIHAK PUSAT TERAPI PERMATA ANANDA**

NOMOR	SUMBER	ASPEK	PERTANYAAN
1	Unsur komunikasi persuasif Simons dalam Soemirat (2008:1.31)	<i>Persuader</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa komunikator yang ditetapkan oleh pihak PTPA untuk bertugas sebagai komunikator dalam usaha persuasi?</li> <li>2. Bagaimana cara yang dilakukan oleh PTPA dalam menentukan komunikator (persuader) dalam persuasi pada orang tua siswa?</li> <li>3. Bagaimana cara yang dilakukan oleh PTPA agar komunikator dapat bekerja dengan maksimal?</li> <li>4. Apa saja hal yang dipersiapkan oleh PTPA sebelum melakukan sebuah persuasi kepada orang tua siswa?</li> <li>5. Bagaimana cara Pusat Terapi Permata Ananda dalam melakukan pendekatan pada orang tua siswa untuk menyampaikan pesan ajakan?</li> <li>6. Penyesuaian seperti apa yang dilakukan oleh PTPA dalam melakukan pendekatan pada orang tua siswa?</li> </ol>

**LAMPIRAN**

			<p><i>Identifikasi</i></p>	<p>7. Ketika melakukan usaha mempersuasi, bagaimana usaha yang dilakukan oleh PTPA supaya terbangun kesamaan bahasa?</p> <p>8. Ketika melakukan usaha mempersuasi, bagaimana usaha yang dilakukan oleh PTPA supaya terbangun kesamaan gaya?</p> <p>9. Ketika melakukan usaha mempersuasi, bagaimana usaha yang dilakukan oleh PTPA supaya terbangun kesamaan sikap?</p> <p>10. Ketika melakukan usaha mempersuasi, bagaimana usaha yang dilakukan oleh PTPA supaya terbangun kesamaan gerak?</p> <p>11. Ketika melakukan usaha mempersuasi, bagaimana usaha yang dilakukan oleh PTPA supaya terbangun kesamaan imajinasi?</p> <p>12. Ketika melakukan usaha mempersuasi, bagaimana usaha yang dilakukan oleh PTPA supaya terbangun kesamaan sikap?</p> <p>13. Ketika melakukan usaha mempersuasi, bagaimana usaha yang dilakukan oleh PTPA supaya terbangun kesamaan pemikiran?</p>
--	--	--	----------------------------	---

				<p>14. Ketika melakukan usaha mempersuasi, bagaimana usaha yang dilakukan oleh PTPA supaya pihak PTPA dan pihak orang tua berada pada posisi dan berada pada kepentingan yang sama?</p>
2	<p>Pesan dalam komunikasi persuasi Hendri (2019:213)</p>	<p>Mengorganisasi struktur pesan</p>	<p><i>Conclusion drawing</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam melakukan komunikasi persuasi, seberapa penting komunikator melakukan basa-basi?</li> <li>2. Dalam melakukan komunikasi persuasi, apakah komunikator menyampaikan pesan secara eksplisit? Pada keperluan apa saja komunikator menyampaikan pesan secara eksplisit? Seperti apa pertimbangannya?</li> <li>3. Dalam melakukan komunikasi persuasi, apakah komunikator menyampaikan pesan secara implisit? Pada keperluan apa saja komunikator menyampaikan pesan secara implisit? Seperti apa pertimbangannya?</li> </ol>
			<p><i>Ordering arguments</i></p>	<p>4. Dalam melakukan komunikasi persuasi, bagaimana cara komunikator menentukan urutan pesan yang akan disampaikan?</p>
			<p><i>One sided vs two sided messages</i></p>	<p>5. Dari berbagai kemungkinan yang terjadi dalam menyampaikan pesan, apakah pihak PTPA hanya menyampaikan sesuatu yang bisa menarik persetujuan orang tua atau juga menghadirkan alternatif yang memungkinkan orang tua tak menyenangi hal tersebut? Bagaimana pertimbangannya?</p>
		<p>Membentuk isi pesan</p>	<p>Membentuk tanggapan</p>	<p>6. Dalam proses persuasi, bagaimana komunikator dari pihak PTPA melakukan peninjauan terhadap preferensi sikap atau</p>

				nilai yang diyakini orang tua tentang proses pendidikan anaknya?
Memperkuat tanggapan				7. Ketika orang tua sudah aktif dalam proses pendidikan anak di rumah dengan mengikuti saran dari PTPA, bagaimana cara PTPA memastikan agar hal tersebut terus berlangsung?
Mengubah tanggapan				8. Bagaimana usaha PTPA menyusun pesan bagi orang tua yang belum memiliki preferensi sikap dan nilai tentang proses pendidikan di rumah yang perlu berkesinambungan dengan proses pendidikan di sekolah?
Motif <i>fear appeal</i>				9. Dalam mempersuasi orang tua, apakah PTPA menggunakan pendekatan "rasa takut" (menimbulkan ketakutan)? Pada kondisi seperti apa dan bagaimana pertimbangannya? 10. Bagaimana cara persuasi dari pihak PTPA untuk menimbulkan rasa takut itu?
Motif <i>emotional appeal</i>				11. Dalam mempersuasi orang tua, apakah PTPA menggunakan pendekatan "emosional" ? Pada kondisi seperti apa dan bagaimana pertimbangannya? 12. Bagaimana cara persuasi dari pihak PTPA untuk menyasar aspek emosional?
Motif <i>reward appeal</i>				13. Dalam mempersuasi orang tua, apakah PTPA menggunakan pendekatan timbal balik supaya orang tua mengikuti apa yang PTPA minta? Pada kondisi seperti apa dan bagaimana pertimbangannya? 14. Bagaimana cara persuasi dari pihak PTPA dengan menggunakan pendekatan timbal balik itu?



			Motif <i>motivational appeal</i>	15. Dalam mempersuasi orang tua, apakah PTPA menggunakan pendekatan motivasi? Pada kondisi seperti apa dan bagaimana pertimbangannya? 16. Bagaimana cara persuasi dari pihak PTPA menerapkannya? 17. Dalam mempersuasi orang tua, apakah PTPA menggunakan pendekatan humor? Pada kondisi seperti apa dan bagaimana pertimbangannya? 18. Bagaimana cara persuasi dari pihak PTPA menerapkannya?
		Penggunaan Bahasa	Motif <i>humor appeal</i>	19. Dalam merancang pesan persuasi, bagaimana cara PTPA untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang tua siswa? Seperti apa? 20. Dalam merancang pesan persuasi, bagaimana cara PTPA untuk menggunakan bahasa yang jelas? 21. Dalam merancang pesan persuasi, bagaimana cara PTPA untuk menggunakan bahasa yang lugas? 22. Dalam merancang pesan persuasi, bagaimana cara PTPA untuk menggunakan bahasa yang tepat?
3	Teknik komunikasi persuasi menurut Effendy (dalam Hendri 2019:280-282)	Teknik asosiasi		1. Apakah persuader pernah menggunakan momen/objek/hal tertentu sebagai pintu masuk untuk membicarakan proses pendidikan anak? 2. Momen apa saja yang biasanya dimanfaatkan oleh persuader untuk masuk dalam komunikasi persuasi? 3. Bagaimana cara persuader menandai momen-momen tersebut?

			<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Hal apa saja yang biasanya dimanfaatkan oleh persuader untuk masuk dalam komunikasi persuasi?</li> <li>5. Bagaimana cara persuader memindai momen-momen tersebut?</li> <li>6. Bagaimana persuader menempatkan permasalahan pendidikan anak didik GSA sebagai kepentingan bersama, dan bukan hanya kepentingan yang lain?</li> <li>7. Permasalahan seperti apa yang biasanya membuat persuader akan tempatkan bahwa masalah tsb adalah masalah bersama?</li> <li>8. Bagaimana cara persuader mengkomunikasikan agar permasalahan pendidikan anak didik GSA sebagai kepentingan bersama, dan bukan hanya kepentingan yang lain?</li> <li>9. Jika tidak berhasil, bagaimana cara yang digunakan?</li> </ol>
	Teknik integrasi		
	Teknik ganjaran		Sudah masuk ke pertanyaan yang sama dengan motif <i>reward appeal</i>
	Teknik <i>red-herring</i>		<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Dalam mempersuasi, apakah persuader memperhatikan sejauh mana lawan bicara menguasai pembahasan?</li> <li>11. Jika iya, bagaimana pemindaianya dilakukan?</li> </ol>

				<p>12. Bagaimana cara PTPA dalam memanfaatkan kelemahan dari <i>persuadee</i>?</p> <p>13. Bagaimana pertimbangan persuader dalam menyusun pesan sehingga bisa memunculkan minat <i>persuadee</i> dalam berkomunikasi?</p> <p>14. Bagaimana persuader menyusun pesan sehingga bisa memunculkan minat <i>persuadee</i> dalam berkomunikasi?</p>
4	Orang tua terkait pendidikan anak penyandang GSA	Teknik tataan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam konteks pendidikan anak di PTPA, bagaimana bentuk konkrit/ril dari kerja sama antara guru dan orangtua, begitu juga sebaliknya?</li> <li>2. Seperti apa dan bagaimana pentingnya orang tua dalam proses pendidikan anak dengan GSA?</li> <li>3. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh PTPA dalam memberikan pemahaman strategi mendidik anak di rumah?</li> </ol>

## TRANSKRIP WAWANCARA 1

Hari & Tanggal : 7 September 2020  
Narasumber : Suradal  
Lokasi : “Pusat Terapi Permata Ananda” Unit 1

P: Peneliti

S: Suradal

P: Ada *gak* sih pak? Kasus di mana bapak dan bu Puput sebagai pengurus harian melihat kondisi anak yang mungkin tidak cukup baik performa dalam pendidikan atau tidak baik sikap perilakunya yang akhirnya itu membuat bapak dan bu puput untuk harus berkomunikasi dengan orang tua terkait kondisi anak, bisa sekalian bapak sebutkan contohnya?

S: Jadi begini misalnya, anak itu datang ke kami pada usia sebelum 8 tahun, sekitar 7 tahunan *lah* tentu dengan harapan ke akademik, jadi nanti bisa *ngomong*, bisa baca tulis, sehingga nanti bisa masuk ke sekolah umum. Kenyataannya pada proses terapi dengan berbagai macam proses terapi yang kita lalui baik itu terapi wicara kemudian okupasi terapi, kemudian sensory integration kemudian akademik bahasa, ada penunjangnya ke pantai, refleksi, senam brain gym kemudian hiking ke bukit. Kenyataan yang saya hadapi anak ini tidak bisa berkembang sesuai dengan apa yang kita rencanakan sehingga pada usia sekitar 12 ke 13 kami harus mengundang orang tua untuk berkomunikasi membahas hal ini, *nah* kami komunikasikan terus akhirnya bisa bicara, bicaranya tercapai tetapi akademiknya tidak. Sehingga tidak bisa masuk ke sekolah umum, sehingga kami komunikasikan ke orang tua dan pada akhirnya anak di tempatkan di atas, di asrama permata Ananda unit 2 karena di sana kan sudah ke life skil. Contohnya seperti itu

P: Kalau misalkan berkaitan soal partisipasi dengan pendidikan di rumah, misalkan, mungkin ada kasus anak di sekolah yang itu *tu* ternyata karena tidak ada partisipasi orang tua pada pendidikan di rumah kalau seperti itu ada *gak* ya? Intinya partisipasi orang tua di rumah jadi hanya seakan akan hanya menyerahkan anaknya saja di sekolah tapi pendidikan di rumah tidak.

S: Ada juga. Saya anggap ada itu juga karena ada beberapa kasus yang saya juga *sampe* tidak mengerti. Jadi dia itu juga datang ke sini itu dari usia sekitar 6-7 tahun gitu. Pada awalnya kami melihat kesungguhan orang tua itu, mulai dari sering berkomunikasi, kemudian menjenguk, dan sebagainya, sampai pada akhirnya anak ini bicara dan harusnya masuk ke sekolah umum itu si anak terkendala beberapa hal, yang seperti pernyataan tadi, pada saat kami harus masukan anak itu ke orang tua, orang tua tersebut menghilang artinya tidak ada, kalau saya anggap sudah tidak

ada kepedulian kepada anaknya sendiri. Bahkan kami putuskan tidak jadi dimasukkan ke sekolah umum karena bagaimana saya akan mengisi data? Data orang tua ini itu kita sudah kesulitan. Kalau misal kalau kita *kasih* datanya ke orang tua, iya kalau dia mau, kalau bahkan nomornya saja ditelpon sudah tidak aktif lalu mau gimana? Karna semua sudah kita lacak ndak ada, kita lacak *sampe* ke alamatnya juga tidak ada. Akhirnya, kami juga harus mendidik si anak *sampe* sekarang, itu saya pikir sudah tidak ada kepedulian dan itu tidak hanya satu, ada beberapa, yang akhirnya kami harus berpikir bagaimana cara untuk merawat, mendidik, *sampe* menjaga kehidupannya, jadi ada kasus seperti itu. Kalau ndak salah ada sekitar 3 kasus.

P: Itu kan kalau kasus yang akhirnya *sampe* orang tuanya *bener* benar meninggalkan anaknya. Tapi kan ada juga kondisi di mana orang tua itu masih awam atau masih rendah kepeduliannya untuk ibarat kata pendidikan kan terjadi di 2 tempat, tidak hanya sekolah tapi di rumah juga. Nah, dari situ ada *enggak ya* pak kasus di mana orang tua itu masih belum tumbuh kesadaran atau awareness atau pemahaman soal pendidikan anak di rumah yang pada akhirnya membuat sekolah terutama permata ananda untuk melakukan sebuah ajakan *gitu lho* pak dan terus pada akhirnya menjadi lebih aware dan lebih peduli gitu?

S: Kalau itu sih di jogja itu belum saya temui, tapi kebetulan kan itu semua sudah kita antisipasi dari awal masuk, jadi sejak pendaftaran itu kemudian kita ada observasi, setelah observasi itu orang tua kita panggil dan kita sampaikan program-program yang harus dijalankan itu ada ini ini ini. Kemudian sekolah juga mengevaluasi setiap bulan. *nah* evaluasi setiap bulan itu kemudian hasil evaluasinya disampaikan ke orang tua. *nah* biasanya orang tua malah tanya, “Bagaimana kami mengajarkan ini di rumah?” *nah* kalau di jogja sih puji Tuhan belum ada yang tidak peduli kemudian dia sekedar menyerahkan karna saya rasakan itu orang tua malah banyak bertanya, tentang saya harus bagaimana? Tentang di rumah saya ini harus bagaimana? Sering sekali muncul atau mereka minta waktu khusus dengan saya untuk membicarakan tentang anaknya. Kalau di wonosari, di unit 2 justru ada. Kalau di unit 2 itu saya liat, kesan saya kalau dia akan ada di rumah akan sangat mengganggu, sehingga saya sampaikan *aja* saya bawa ke PA *aja*. Ini kenapa? Karena orang tua nya sering tidak tepat waktu, pada saat mengantar memang tepat sebelum waktunya harus diantar ke unit 2 tapi ketika mau dijemput harusnya pulang, ini pasti ada ada *aja*. Seolah olah mengulur waktu agar tidak cepat pulang. Kesan saya sih seperti itu tapi itu di unit 2.

P: Kalau dari penangkapan saya berarti kan sebenarnya sudah ada ajakan dan sosialisasi di awal *ya* berarti pak? Sebelum anak masuk ke PA 1. Berarti kalau bisa dibilang, momen-momennya itu apa saja pak? Tadi kan di awal, tapi kan ada juga yang namanya mengkomunikasikan kondisi anak di sekolah tapi juga harus

dikomunikasikan ke orang tua lagi untuk mengajak ee partisipasi yang lebih aktif lagi. *nah* itu, selain momen di awal tadi dan evaluasi bulanan tadi, ada ndak *ya* momen yang digunakan PA untuk mengajak orang tua? Kalau ada apa aja?

S: Ada. Jadi kita mengevaluasi ke rumah. Biasanya anak itu sudah sampai pada tahap komunikasi. Jadi programnya *udah sampe* ke komunikasi. Biasanya kalau sudah sampai pada tahap komunikasi orang tuanya saya panggil orang tuanya atau saya datangi orang tuanya untuk membuat suasana komunikasi. Jadi contohnya seperti “Oh ibu harus membawa ke supermarket” atau “Ibu harus membawa ke lapangan” atau “Ibu harus membawa ke tempat-tempat rame” supaya terjadi interaksi, kemudian kita bertanya itu riil atau mengajarkan itu riil. Jadi, itu yang kita lakukan kalau yang ajakan *sampe* ke rumah, biasanya pada materi-materi yang sudah masuk ke yang komunikasi.

P: Jadi sekalian memberikan pendidikan buat orang tua juga *ya* pak, sekaligus menumbuhkan ajakan. Mmm, kalau sekarang saya arahnya akan lebih banyak mengenai mengenai persiapan dengan sekolah *ya* ketika akan bertemu dengan orang tua. Eee jadi kan bapak dan bu Puput yang memiliki akses untuk bertemu atau berkomunikasi dengan orang tua. Eeee hal apa *aja* sih yang harus disiapkan sebelum ketemu orang tua atau yang biasanya bapak persiapan sebelum ketemu dengan orang tua?

S: Yak, kalau yang pasti itu program, karena hampir semua pertemuan dengan orang tua itu pasti membahas tentang apakah anak itu stagnasi, apakah anak itu sudah berkembang dan memerlukan generalisasi atau ee anak itu harus mempersiapkan sesuatu karena anak itu harus pindah ke luar kota. Jadi, yang dipersiapkan *ya* seluruh materi berdasarkan kemampuan tertinggi si kasus waktu itu.

P: Jadi lebih ke perkembangan anak yang benar benar dipersiapkan?

S: Iyak betul

P: Terus emmm, kalau, setiap orang itu kan berbeda-beda *ya* pak, *gimana* sih caranya PTPA untuk melakukan pendekatan kepada orang tua siswa sebelum terjadinya sebuah proses komunikasi persuasi atau ajakan *gitu* pak?

S: Eeee, secara periodik kami membuat jadwal pertemuan. Membuat jadwal pertemuan dengan orang tua ini yang menyangkut keputusan bersama. Jadi misalkan di unit 1 ini *ya*, yang sering kami lakukan yang di unit 1. Eee misalnya, satu, jamnya terpaksa harus ditambah atau dikurangi, itu menyangkut dari masing-masing individu. Misalnya, tahun ajaran baru, *oh* si ini, ini, ini, ini sudah bisa masuk ke sekolah umum maka kemudian ditunjuk si guru untuk mendampingi mereka ke sekolah. *nah* itu kadang kita memanggil orang tua kemudian memberi tahu,

mengarahkan, kemudian juga ee mereka kita ajak berpartisipasi untuk juga sesekali ikut ke sekolahnya, kadang ada apaya, hal hal tertentu yang sangat apa *ya* kalau *gitu tu*. Sangat individu, pendekatan yang personal. Kadang kadang juga perilaku guru juga tidak diharapkan oleh orang tua, artinya tidak menemukan kecocokan. Akhirnya kita terpaksa untuk mengumpulkan orang tua kembali untuk dichange. *nah* jadi ada beberapa hal yang ee apaya, komunikasi kami dengan orang tua kemudian ee baik itu tentang perencanaan jadwal di sini, kemudian di sekolah, itu yang kalau kita susun sekali di sini tanpa melibatkan orang tua kadang kadang tidak pas. Itu yang sering kita lakukan untuk mengumpulkan mereka di luar materi-materi itu.

P: *nah* itu tadi kan bapak sempat menyinggung, berarti sesuatu yang lebih personal. Kalau tadi bicara soal jadwal pertemuan rutin dan juga tentang sistem pengajaran di sini. Tapi kalau untuk ee memahami karakteristik orang kan berbeda-beda, *nah* cara bapak untuk menyesuaikan dengan karakteristik dari setiap orang tua siswa tuh bagaimana *ya* pak?

S: Biasanya sih lebih ke *trial* sih. Kadang kadang orang tua itu juga memilih, *oh* saya cocok dengan guru ini, saya lebih cocok dengan guru si ini. Walaupun kenyataannya guru ini kurang begitu menguasai si anak, ini yang saya maksud lebih personal. Jadi ketika saya *kasih* si A *oh* ternyata mintanya si B. Itu kita akhirnya *trial*, jadi si A tetap kita paksakan ke si ini walaupun menginginkan yang B untuk berjalan sekian lama. Karena kita kan punya penilaian bahwa ini lebih tepat si A tapi orang tua lebih pingin si B *nah* kita *trial* dulu, biasanya satu bulan. Kalau ternyata dirasa tidak cocok kemudian masing-masing kita panggil dan kita change. Atau kita ambilkan guru yang tetep di sini, kita ganti. Kira-kira seperti itu.

P: Kalau di luar yang masalah soal guru atau pengajaran di sekolah dan juga pertemuan rutin. Ada *gak* sih pak, pendekatan yang lebih *personal* lagi yang mengingatkan tentang pendidikan di rumah?

S: Mmm kita belum, kita mengingatkan lewat mmm misalnya itu kan ada buku penghubung. Jadi kalau misalnya khusus-khusus *gitu* ee kita sampaikan lewat buku penghubung. Eee misalnya ada orang tua yang kita minta mengerjakan tugas-tugas sekolah di sini, itu juga ada di buku penghubung atau ketika kita mengingatkan sesuatu, mengingatkan *tu* misalnya begini yang komunikasi itu “Bu besok jangan lupa hari minggu misalkan mau ke mall anak diajak untuk bertanya ini, ini, ini, ini” tapi itu lebih ke buku penghubung. Yaa bisa dibilang soal afeksi ke anak. Ada beberapa kasus itu, masalahnya dulu *sampe* orang tua itu sangat stress yang akhirnya *sampe* tidak bisa melihat *sampe* tidak bisa jalan dan *sampe* seperti itu. *nah* itu yang kita jaga, kita juga aktif komunikasi dengan orang tua. Ada beberapa orang tua yang tidak mampu menghadapi kenyataan itu.

P: *oh* jadi berarti konseling itu tidak berkait soal kondisi anak tetapi juga soal kondisi juga?

S: Iya, iya. Kalau melihat kondisi orang tua juga misalnya apakah itu biaya? Apakah itu kondisi psikisnya? Biasanya itu bagaimana kita kemudian mendekati orang tua itu.

P: Kalau dalam case yang seperti itu, apakah kalau *kayak gitu tu* bapak langsung menemui orang tua atau orang tua yang datang ke bapak?

S: Ee, satu, kita membuat event tahunan, event tahunan itu pada saat ulang tahun PA. Kita pasti mengadakan pertemuan dengan orang tua. Itu satu, dari situ nanti kemudian kita lihat *oh* si ini begini, ini begini, biasanya kan ketahuan. Kemudian kan mereka juga ada komunikasi individu dengan guru masing-masing. *nah* setelah itu kita rangkum, *nah* setelah itu secara tidak resmi mereka tidak sadar bahwa mereka sedang ditanya *nah* kemudian setelah itu kita ada momen rapat dan setelah itu kita berkunjung. *nah* itu mereka biasanya senang kemudian lebih bersemangat.

P: Dan itu juga pasti akan berdampak ke anak juga *ya* pak?

S: Iya pasti.

P: Ada berapa kasus pak kalau boleh tau? Yang pernah bapak temui di PA 1

S: Satu sebenarnya, tapi sekarang ini *udah* pindah ke Jakarta.

P: Tapi pernah *ya* pak?

S: Pernah, itu sampai kalau kita *ngomong* soal, kadang kasian itu *ya* kasian anak, *ya* kasian orang tua, ucapan yang pernah saya ingat itu “kamu mati duluan, apa saya yang mati duluan?” Itu berarti saya pikir sudah sangat stress itu.

P: Tapi setelah itu pada akhirnya? Apakah menjadi lebih baik atau bagaimana?

S: Secara psikis lebih baik. Karna kemudian kan kita bantu siapkan dari baby sitternya kemudian dari gurunya kita siapkan *sampe* ke rumahnya sana. Sehingga kemudian dia merasakan bantuan yang sangat luar biasa. Karena kebetulan itu kasus perempuan dan kasusnya serius.

P: Tapi setelah itu juga kondisi anaknya apakah juga lebih baik pak?

S: Lebih baik, iya lebih baik.

P: *nah* kalau misal dari event tahunan yang diadakan. Pernah *gak* ada pak, *ya gak sampe* seperti itu, tapi maksudnya, muncul suatu masalah yang akhirnya membuat sekolah pada akhirnya harus bergerak itu ada *gak* pak?



S: Ada, ada juga. Misalnya kekecewaan orang tua terhadap pelayanan kami. Misalnya kaya “Pak, *kok* di sana *gak* ada musiknya?” “Kok di sana *gak* ada ini, *gak* ada itu?” Nah, kalau kami mampu dan memfasilitasi itu, kemudian kita berfikir untuk memfasilitasi misalnya itu musik, *ya* kemudian kita coba adakan guru musik. Tapi soal yang lain-lain, karna kondisi kami yang *enggak* mungkin *yaa* kami tidak bisa memenuhi.

P: Ini membahas soal minat bakat *ya* pak, kan potensi anak kan beda-beda, contohnya saya menyebut kakak saya. Kan kita tidak menyangkan bahwa kakak tidak punya bakat bermusik dan setelah kami ikut acara di SMA 3 Jogja beberapa kali, dan kakak tampil di ulang tahun PA di unit 2. Itu kan secara tidak langsung muncul dan timbul rasa tergugah juga dan merasa terajak untuk mengapresiasi bahwa kakak saya punya bakat. Kalau case di PA 1 itu ada *gak* pak, yang cara pendekatannya ke orang tua supaya orang tua sadar dan akhirnya memfasilitasi anak dengan musik misal atau dengan renang itu ada *gak ya* pak? Dan contohnya bagaimana?

S: Ada, ada. Ini kebetulan yang mengapresiasi bagus itu di musik, misalnya, Sebi. Itu coba kita jelaskan ke orang tua dan orang tuanya membelikan sebuah ee keyboard yang cukup baik, dan kemudian biola yang cukup baik. Jadi dia selalu mengisi di setiap acara hari autisme sedunia itu baik di radio, baik pentas-pentas di tingkat kodya, akhirnya dia cukup senang dan beberapa difasilitasi di rumah termasuk kemudian mendatangkan guru musik ke rumah dan sekarang kebetulan mampu mengikuti hingga jenjang SMP.

P: Itu kan kalau di musik pak, kalau misal di luar musik kira-kira ada *enggak ya* pak?

S: Ada mas, salah satunya namanya Tika, dia kebetulan sudah merasa ndak perlu datang lagi ke kami dan sudah menemukan titik kedewasaannya dia, dia sekarang juga sudah aktif di gereja. Tika ini beberapa kali kami tampilkan untuk menari dan dia merasa sangat senang dan disupport juga oleh orang tuanya dan juga memang ada hasilnya. Juga sekarang ini dia dengan make up, itu kemunculannya dari sekolah dan orang tuanya juga memfasilitasi nari dan make up itu.

P: Caranya sekolah untuk menunjukkan bakat anak-anak itu *gimana* sih pak?

S: Sekolah *trial*. Jadi kita cobakan ini, *oh* sepertinya tidak, ini juga tidak. Yang kita punya *lho ya*, kita *trial* yang kita punya. Jadi kalau yang dewasa *ya* salah satunya make up, kemudian masak, kemudian nari, kemudian musik, dan juga komputer. *nah* seperti tika itu dia ternyata tertarik ke make up, nari dan masak. Ketiga tiganya tetap kita dorong, jadi misal ke sini kegiatannya *ya* 3 itu, jadi jam ke ini, ini, jam ke ini, ini. *nah* masing-masing ternyata bisa naik, jadi sekarang dia *udah* bisa masak

air sendiri bisa bikin indomie sendiri, bisa bikin minum sendiri, kadang membuatkan minum keluarganya, bapak ibunya. *nah* itu kan juga kita *trial*, akhirnya setelah *oh* kita putuskan ini yang dia mampu, kita pasti panggil orang tua. Jadi setelah ini bisa tercapai tujuannya, ini bisa tercapai tujuannya yasudah kita panggil lagi. Masih mau lanjut? Atau cukup sampai di sini?

P: Berarti kalau mungkin saya simpulkan lagi. Berarti memunculkannya itu dari sekolah dan juga akhirnya dipanggil orang tuanya atau juga ditampilkan dulu sebagai wujud menunjukkan ke orang tua *gitu ya* pak?

S; Ya, betul. Pada event-event tertentu kita pasti ikut dan libatkan orang tua untuk melihat hasil kemampuan si anak.

P: Ada *gak* pak, yang berangkat dari situ kemudian orang tuanya tergugah? Karena orang tuanya seperti takjub soal kemampuan si anak?

S: Ada *Mas* ada, *ya* salah satunya si Sebi tadi ini, kemudian Alken, kemudian si Koko. Koko itu dia hasil karya *crafting* seperti gelang dan hasil menghias bunga yang bahkan itu sudah ada nilai jual, dipesan, jadi ada orang yang minta dibuatkan kerajinan ini, ini, ini. Sehingga orang tuanya yaa semangat untuk ke sekolah karna memang kalau di rumah memang *agak* sulit karna memang kondisi rumah, sehingga kalau di sekolah dia jadi lebih tenang dan bisa menyelesaikan beberapa macam kerajinan tangan.

P: Baik, sekarang kita membahas soal case *ya* pak, soal momen. Sekarang mungkin lebih ke soal persiapan sekolah sendiri untuk berkomunikasi dengan orang tua. Dari contoh-contoh yang tadi sudah bapak sebutkan dalam melakukan sebuah pesan ajakan atau persuasi itu kan tidak serta merta datang tanpa adanya persiapan yang matang. Yang mau saya teliti di sini bagaimana cara sekolah untuk emm, membangun sebuah kesamaan bahasa, kesamaan sikap, juga kesamaan imajinasi, imajinasi ini maksudnya orang tua mampu untuk membayangkan permasalahan anak ini baiknya bagaimana. Tolong bapak ceritakan mengenai hal tersebut.

S: Oke, jadi ee awalnya kita observasi, *nah* dari hasil observasi itu akan muncul usia kalender dan usia mental. Kita sampaikan, perencanaan pengajarannya kita sampaikan. Jadi misalnya, targetnya anak *sampe* usia 13 tahun, apakah mampu si anak ke akademik? Kalau tidak kita belokkan tujuannya ke *life skill*. Jadi pada awal kita sudah menjelaskan ke orang tua, sampai pada titik tertentu di usia 13 tahun kalau misalnya baca tulis hitungnya tidak dapat berkembang sesuai harapan, maka kemudian kita belokkan ke *life skill*. Jadi, ini orang tua sudah ada persiapan apabila anaknya tidak bisa masuk ke sekolah umum goal yang kedua ini akan masuk ke *life skill*. *Life skill* ini kita observasi setelah usia 13 tahun, minatnya ke mana? Itu yang selalu kita sampaikan ke orang tua, jadi apa ya, ada, gambaran ke orang tua bahwa

kami di sini berupaya *sampe* usia 13 tahun tentang kemampuan akademik, calistung. Biasanya ini tetap berkembang, tapi tidak maksimal, akhirnya larinya ke wonosari itu. Kita juga sampaikan ada batik, ada lukis, ada komputer, ada musik, ada renang, atau *crafting*. Itu *udah* kita siapkan di setelah observasi.

P: Berarti kuncinya semua ada di observasi itu *ya* pak? Apakah nanti cara penyampaian bahasanya itu ditentukan dari observasi itu *ya* pak? Maksudnya observasi juga melihat tipe orang tua juga yang seperti apa kan pak.

S: Iya, tapi kalau kita melakukan observasi itu kan kita melihat kemampuan tertinggi anak dari sisi akademik, bahasa, kemudian emosi itu kita lihat waktu itu. Ada yang langsung kelihatan yang *oh* ini permasalahannya ada di wicaranya, *nah* itu kita genjot di wicaranya, gitu. *oh* ternyata konsep-konsep dasarnya tidak dimengerti. Bagaimana cara dia bisa *ngomong*? Wong ini *aja gak tau* namanya apa kok. *nah* di observasi itu yang akan menentukan di banyak hal, tapi itu juga masih berupa gambaran, belum tentu juga itu tepat, *nah* nanti setelah proses terapi, satu tahun *oh* baru bisa bicara, setelah bicara *oh* ternyata kemampuan jadi naik terus. Itu juga akhirnya membelokkan prediksi awal. *nah* makanya ada jeda waktu itu *sampe* usia 13 tahun itu. *oh* kalau ternyata usia 9 tahun itu dia bisa masuk SD atau misalnya 8 tahun bisa untuk inklusi di SD ada kemungkinan dia berkembang cepat.

P: Kalau bisa dibilang sedikit membentuk di kesepahaman awal *ya* pak. *nah* kalau sekarang saya lebih ke aspek balik lagi ke pengurus harian lagi, pak suradal dan juga bu puput. Eee tentang cara berbicara sih pak. Seberapa penting sih pak bapak melihat basa-basi itu diperlukan dalam berkomunikasi persuasi dengan orang tua?

S: Sangat penting mas. Kadang begini, eee alasan orang tua untuk menghindar bertemu *tu* banyak. Sibuk bekerja, kemudian hari ini ada pertemuan atau belum bisa maka kadang-kadang itu basa-basi itu perlu. Kadang basa-basi kami itu juga berkaitan dengan administrasi juga bisa hehehehe.

P: Berarti diperlukan itu karena kadang orang tua itu menghindar untuk diajak bertemu *ya* pak? Kalau boleh *tau* menghindarnya itu kenapa *ya* pak? Di luar tentang administrasi *ya* pak, saya tidak menyinggung ke sana.

S: Apa *ya*.. Eee, kalau alasan mereka itu secara pasti tidak paham. Apakah tidak tepat waktu, atau apa saya juga ndak paham. Soalnya begini, kalau kami mengundang orang *tau* bersama-sama ke sini untuk membicarakan sesuatu yaaah 70% mereka datang, yang 30nya tidak, padahal saya pikir itu cukup penting *sampe* orang tua mengundang mereka datang ke sekolah. Tentu ada sesuatu yang ingin kita bicarakan, tapi *ya* tidak semuanya datang. Apalagi yang unit 2, karena orang tuanya ada di luar kota.

P: Oke pak, tadi soal basa-basi ya, itu kan ada *enggak* bapak dalam menyampaikan komunikasi persuasi itu bapak langsung straight to the point atau bahasa yang implisit?

S: Kalau itu keputusan bersama. Kalau itu merupakan kebersamaan ortu guru dan sebagainya tentu kan bahasanya adalah bahasa baku dengan surat. Kalau dengan surat tidak sampai kita telepon. Artinya memang baku, tapi kalau permasalahannya individu ke orang tua dengan contoh kasus kurangnya perhatian kepada anak itu *lah* kita menggunakan bahasa yang basa-basi dan lebih ke santai mengingatkan.

P: Jadi penggunaan bahasa baku itu lebih ke yang kalau persuasinya beramai-ramai ya pak? Kalau misalnya man to man atau *personal* bahasa yang digunakan lebih luwes dan santai.

S: Iya, iya betul mas. misal case kita lihat anak ke sekolah tapi tempat makan bekas kemarin masih belum diganti atau pakaian tidak ganti *nah* disitu kami coba tegur orang tua lewat whatsapp atau kita coba telepon kita ingatkan mengenai hal itu.

P: Kalau dalam menyampaikan pesan komunikasi persuasi, bagaimana sih cara bapak untuk membuat urutan penyampaian pesan yang akan disampaikan?

S: Kalau itu sih lebih ke bahasanya TU, kalau misalnya ke orang tua itu sih urutannya ya bahasanya baku dan itu bahasanya TU.

P: Tapi kalau pada saat pertemuan orang tua siswa, ini bicara soal persiapan dari seorang pembicara ya, penentuan urutannya itu apakah bapak punya draft kertas *gitu* atau kepekan *gitu* pak?

S: *oh* pasti itu saya punya.

P: Cara penentuannya itu seperti apa pak?

S: Yang pertama kami sampaikan pokok permasalahan, kemudian kami mencoba menawarkan solusi dulu, tapi kami juga membuka peluang interaksi. Karena apa yang kami pikirkan belum tentu juga sesuai dengan keinginan, waktu atau apapun yang berhubungan dengan orang tua *nah* maka di situ ada sesi tanya jawab. Tanya jawab ini menyangkut pokok permasalahan dan atau diberi kesempatan di nanti itu juga orang tua bebas menanyakan apapun terkait anaknya. Kira kita seperti itu. Sehingga waktu ketemu itu bisa memakan waktu *sampe* 3 jam sekali pertemuan. Karena kenyataannya di belakang belakang itu sesi tanya jawab itu banyak sekali bahkan hampir semua orang tua itu aktif bertanya. Menanyakan masalah, menyarankan juga ke kami sesuatu yang kurang.

P: Eee balik lagi ke pertanyaan soal yang dalam menyampaikan tadi. Kita kilas balik ke soal orang tua yang mungkin tadi yang bapak bilang mungkin tidak

memberikan perhatian kepada anak eee atau cukup mengalami permasalahan sehingga dia stress kali *ya* pak bahasanya *gitu ya* pak. *nah* itu dalam penyampaian pesan apakah bapak memberikan suatu pesan yang itu berisikan sebuah opsi berisikan solusi tanpa memberikan opsi lainnya atau memberikan 2 opsi yang berisikan tentang pilihan dari perbandingan hal yang baik dan buruk, yang pada akhirnya menentukan cara terbaik untuk mengajak orang tua?

S: Tidak begitu, kami tidak memberikan opsi apapun ketika kita datang ke kasus semacam itu lebih kepada eee. Sekolah ini kan dibentuk itu berdasarkan *kasih lah ya* mas, tentu kami hanya mencoba ee berkomunikasi dengan orang tua itu lebih ke mendorong, memberi semangat, kemudian menawarkan sesuatu apa yang bisa kita bantu. Lebih ke situ, jadi kami hanya menceritakan bahwa kasus di sana jauh lebih berat dibandingkan kasusnya ibu, jika suatu ketika ibu berpikir bagaimana nanti anak saya ketika saya meninggal, bagaimana ini sodaranya ndak mau menerima dan sebagainya. Kami juga tawarkan saja. Karena ada yang mikir *sampe* stress karena itu maka kami coba tawarkan bahwa ibu gaperlu stress *sampe* itu, jika nanti kita masih berdiri dan kami masih bisa mencukupi di unit 2. Maka di unit 2 itu siap, maka apa yang mereka pikirkan itu bisa ditemukan solusinya di sana. Saya itu juga sebenarnya ndak ada bantuan dana apapun tetapi saya mendapatkan tenaga-tenaga yang saya pikir cukup membantu saya, *ya* gaji pasti lah, tapi tidak tinggi tapi untuk makan saja pasti sudah cukup dan aman. Jadi *ya* kita tawarkan hal tersebut dan mereka kita ajak ke sana. Sehingga kita berusaha membuat orang tua untuk tidak terlalu memikirkan ke sana dulu karna itu bisa dibilang adalah perasaan perasaan yang justru mengacaukan perasaan itu sendiri dan akhirnya juga berdampak ke psikis orang tua bahkan berdampak besar pada kondisi anak. Kami ingin orang tua melihat bahwa orang lain atau pak Sur bisa seperti itu kenapa kita tidak, sehingga mereka bisa bangkit setelah melihat kasus di sana di mana ada yang ditelantarkan orang tua dan lain lain. Biasanya sih dorongan yang kita berikan sebenarnya lebih ke arah itu kecuali kalau yang teledor itu tadi, kalau yang teledor itu tadi *ya* beda, kita sampaikan “besok kita lihat lagi *lho* bu! Tolong jangan sampai seperti itu” hehehe *agak* agak menyinggung sih kalau itu. Di unit 2 itu baru *aja* kasus ada orang tua yang kelihatan tertekan *sampe* dia itu nguomooong terus *sampe* kelihatan stressnya itu dilampiaskan dengan wicaranya itu. Setelah anak itu ditaruh di unit 2, orang tua itu mulai tenang, dia mulai merasa bahwa “batu yang saya pikul itu mulai menggelinding dari kepala saya. Saya mulai enak” kira-kira seperti itu.

P: Itu kan kalau bisa saya bilang adalah salah satu bentuk pendekatan *ya* pak, sebenarnya. Bagaimana cara mengatasi atau bagaimana mendapatkan rasa tenang atau memberikan ajakan pada orang tua itu kan termasuk pada salah satu cara pendekatan. *nah* kalau misalkan gini pak, namanya pendekatan kan itu ada yang namanya pendekatan yang karena rasa takut, kadang perlu memberikan sebuah rasa

takut agar orang tua tidak seperti itu, maksudnya rasa takut itu bukan berarti apabila anak tidak ditangani dengan baik anak akan menjadi seperti ini lho.

S: Yaa gambaran saja sih sebenarnya. Dengan gambaran umum, jadi biasanya gitu, karna kan biasanya ini berhubungan dengan biaya, selalu dihubungkan dengan biaya. Itu biasanya yang secara ekonomi itu mampu tapi dibiarkan. Nah, maka saya *kasih* agak tegas, bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus itu sebenarnya bisa berkembang tapi perkembangan itu sangat minim, tapi kalau diterapi biasanya akan lebih cepat. Saya *kasih* gambaran kalau *sampe* pada usia tertentu tidak diterapi maka anak bapak atau ibu akan menjadi idiot, dalam tanda kutip *ya* mas. Tapi karena tidak diberi kesempatan anak menjadi tidak berkembang atau tidak berkembang maksimal, jadi yang sebenarnya memiliki potensi membaca tulis karena tidak diterapi menjadi tidak bisa, bablas *sampe* dewasa juga tidak akan bisa baca. Ada juga yang anak itu disertai penyakit lainnya seperti epilepsi, itu kan serius, perlu ditangani dengan khusus, apabila tidak diseriusi *ya* kita *kasih* gambaran juga. Hal-hal seperti itu. Jadi intinya apabila itu sesuatu yang sangat urgent untuk dilakukan kemudian kita pasti sampaikan dampak buruknya.

P: Berarti sebuah rasa takut itu kan kalau minta dalam kasus pendidikan anak dengan autisme itu kan soal anak bisa berkembang dengan tidak baik atau menyatakan idiot dalam tanda kutip. *nah* kalau misalkan *reward* bagaimana pak? *Reward* ini kebalikannya dari yang tadi.

S: Eeee tidak semua kita lakukan, kita akan lakukan apabila memang menurut kita ada prediksi ke depan lebih besar. Kalau anak-anak yang disertai dengan apa apa apa kita tidak berani. Tapi kalau hanya autis saja pasti kita berani memberikan gambaran, karena gambaran ke depan itu pasti bisa dipegang oleh orang tua. Sehingga dianggap sebagai sebuah janji dan akhirnya memotivasi orang tua. Kalau misal itu tidak bisa tergenapi maka pada akhirnya kekecewaan bisa timbul. Maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah observasi dulu, setelah kita observasi kita tunggu dalam 6 bulan *sampe* 1 tahun perkembangan seperti apa, kita lihat bersama. Apabila perkembangan itu nyata dan terprediksi kedepannya seperti apa itu kami berani menjanjikan *reward*, tapi sebelum menangani kita tidak akan berani. Jadi kata-kata seperti gambaran ke depan itu terjadi setelah kita menganalisis dalam periode tertentu. Paling pendek itu 3 bulan dan dalam waktu 3 bulan target awal seberapa tercapai? Yang nanti kemudian 6 bulan atau 1 tahun. Kalau nanti setelah lebih dari 1 tahun wicaranya keluar, *oh* misalnya identifikasi a sampai z bisa, bisa menulis dan seterusnya. Tapi kalau dalam waktu 1 tahun tidak tercapai kita *gak* berani *kasih* gambaran “setelah begini, setelah ikut terapi ini akan menjadi begini”. Tapi ada juga yang negatifnya yang kita munculkan, ini kan yang baiknya. Intinya tetap kami akan selalu mengajak orang tua untuk berperan juga dalam pendidikan anak di rumah.

P: Jadi sebenarnya yang dijual adalah pendekatan timbal balik *ya* pak *ya*? Jika orang tua begini anak akan begini. Tapi semua tetap ditentukan pada observasi dan terapi awal?

S: Iyak tepat *Mas* betul

P: Itu kan tadi pendekatan positif negatifnya *ya* pak. Kalau misal pendekatan yang mengedepankan ke motivasional yang menggugah motivasi itu ada *enggak ya* pak?

S: Ada, jadi kita mendapatkan kasus dari jakarta. Kasus-kasus yang dari jakarta itu ada 2 solusi yang kita tawarkan. Satu, mau di jogja dengan penanganan yang ada di bawah pengawasan saya langsung dengan guru guru yang punya pengalaman lebih dari 15 tahun atau saya kirim satu guru ke jakarta untuk 8 jam kerja. Efektif mana? Kalau di jogja, pertama pendidikan akan berlangsung 8 jam, setiap 2 jam akan ganti guru jadi kan akan dipegang oleh 4 guru. Kedua, akan ada evaluasi langsung, kalau ada tingkat kesulitan yang sangat-sangat kita bisa segera meeting. Silakan ibu stay di jogja beri kami waktu sekitar 3 bulan. Kalau 3 bulan itu menurut ibu oke, tolong stay di Jogja, kalau misal tidak kemudian mau ambil alternatif yang pulang *ya* silakan. *nah* ini ternyata kemudian banyak dari mereka yang tinggal di jogja. Jadi motivasi kalau bisa dikatakan itu ditunjukkan dengan performa dan hasil *ya* mas.

P: Oke pak, itu tadi motivasional. Kalau yang mainnya emosional *gimana* pak?

S: Misalnya *gimana* mas?

P: Eee jadi sebenarnya tadi *tu udah* disinggung tentang ortu yang stress bahkan sampai mengeluarkan kata kata seperti yang tadi bapak bilang tentang siapa yang akan mati terlebih dahulu.

S: Sampai saat ini yang terparah itu sih mas, dan kita selalu memberi motivasi seperti kata Tuhan “tidak akan memberi beban yang lebih dari yang mampu ditanggung, asalkan mau berbagi” kemudian berbagi di mana? Berbagi cerita. Kami dorong untuk berbagi cerita, berbagi kesulitan *ya* silakan. Sehingga ketika nanti “Pak mau diajak, kita coba ajak makan, ada *enggak* guru yang bisa bantu?” *nah* mereka *agak* terpecahkan, atau “Pak, ini mau ke dokter gigi, apakah ada guru yang bisa bantu?” naaah kita ini dianggap sebagai keluarga.

P: Berarti kalau bisa dibilang pendekatan emosional ini adalah lebih ke “beban ini ditanggung bersama”?

S: Iya betul, karena kan memang berat apabila orang tua itu menanggung semuanya itu sendiri. Sebenarnya memang idealnya bekerja sebagai team, orang tua sebagai manajer. *oh* jadi saya membutuhkan terapi akademik, perilaku, wicara, butuh ini butuh itu. Yang penting mereka itu mejadi sosok manajer. Kalau anak hanya sekedar dileskan di sana di situ ah itu sulit tercapai tujuannya. Jadi kalau hanya

melihat di sana sini bagus di sektor terapi akademik, wicara atau *life skill*, hanya akan menjadi sia sia kalau tidak ada goal yang senada maka akan bingung sendiri dan maksimal.

P: Kalau soal humor pak. Ada *gak* pendekatan yang kalau bisa dibilang ada konten guyon nya *gitu* pak?

S: Sering mas, kalau guru-guru sering. Kalau dari guru ke orang tua itu sering tapi kalau misale dari saya dan bu puput kami ndak berani mas, misal mau banyak guyon atau bahkan slengekan. Tapi kalau misalnya guru, sering mas. Bahkan mereka gojek *sampe* seperti berbagi beban *gitu* sering *Mas* tapi kalau kita, yang itu saya dan bu puput kita ndak akan melakukan itu, nanti bisa salah tafsir hahahahaha.

P: Balik lagi mungkin ke bahasa kali *ya* pak. Kalau dari permata ananda sendiri menggunakan bahasa yang tepat *gitu gimana ya* pak?

S: Kalau misalkan itu *personal* atau individu *gitu* itu biasanya saya pikir lebih ke mengalir sih mas. Jadi kita tidak menyusun sebuah perencanaan harus *ngomong* gini *ngomong gitu* itu tidak. Kami lebih pada ke menyesuaikan dari seberapa dekat hubungan, orang tua kalau sama kami dan guru guru itu hubungannya lebih cenderung ke deket. Jadi, kami tidak perlu yang *sampe* demikian rupa mempersiapkan ini itu, kecuali memang yang baku, baku ini misalnya orang tua ini memang mau ngajak ketemu dengan psikiater, atau orang tua ingin ngajak ketemu dengan ahli dari luar kota, *nah* itu kami tentu harus punya persiapan. Persiapan itu apa, yaitu seluruh program yang dimiliki anak, seluruh kemampuan tertinggi yang dimiliki anak pada saat itu, termasuk sifat-sifatnya, termasuk eee kekurangannya, kelebihanannya kita bicarakan dengan fair. *nah* termasuk dengan apa apa yang kita lakukan ke anak *ya* kita sampaikan begitu apa adanya.

P: Soal masalah bahasa, saya kan juga perlu meneliti tentang masalah bahasa, yaitu menggunakan bahasa yang jelas, yang lugas, yang tepat, itu pada akhirnya akan lebih ke sejauh mana secara *personal* itu dekat dan kebutuhannya *ya* pak?

S: Saya ingat betul ada beberapa orang tua yang sering mengundang terapis untuk diajak jalan, untuk diajak makan, karena hubungannya dekat jadi sering begitu. Bahkan ada pesta pesta tertentu *ya* mereka juga diajak.

P: *gimana* sih cara yang dilakukan bapak untuk menempatkan orang tua pada posisi “bahwa ini adalah masalah bersama, yang harus kita hadapi bersama, dan harus kita selesaikan bersama”?

S: Pada saat pertemuan, pertemuan tahunan. Pada saat pertemuan tahunan itu pasti kita sampaikan semuanya. Kan ada kita juga punya catatan anak ini punya ini, anak ini punya ini, punya ini. Pasti kita sampaikan. “Kesempatan anak ini untuk



berkembang hanya sampai pada titik ini. Kalau sampai pada titik ini kemudian anak tidak bisa mencapai maka memang si anak tidak bisa.” Mumpung ada kesempatan ini, mari semua kebutuhan yang dibutuhkan anak itu kita beri. Misalnya bagaimana? Ada kasus anak yang asupan oksigennya kurang, kalau misalnya asupan oksigennya kurang *ya* harus diberikan sarana mendapat oksigen dong setiap pagi atau seminggu 2 kali ke makam imogiri sana. Jadi akhirnya perbaikan metabolismenya juga menjadi bagus, akhirnya anak konsentrasi, maka kemudian tingkat pencapaian pada pembelajaran anak bisa tinggi. Jadi itu semua kita masukkan ke setiap sesi sesi pertemuan yang seperti itu. Jadi kami menyatakan hal-hal yang itu memang penting bagi anak, kita sampaikan kita minta tanggung jawab ini dibagi bersama, kepentingan si anak kita lakukan bersama.

P: Ini kan tadi kita bicara tentang bagaimana menempatkan kepentingan bersama. *nah* kalau misalkan sudah dilakukan hal tersebut tetapi tidak berhasil dan orang tua tidak memandang itu sebagai masalah bersama, *nah* cara apa yang bapak tempuh?

S: Eeee kita tetap mengingatkan, ada momen momen tertentu yang di mana itu ketika mereka mengantar atau menjemput *nah* itu kita ajak omong. “Kemarin sudah dilakukan belum?” dan itu dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan itu sering-sering kita ingatkan “Itu besar *lho* pak manfaatnya” tapi kalau itu juga belum juga bisa digapai *ya* kemudian kami juga pernah menyerah juga. *ya* kami ini *cuman* bisa membantu, jika orang tua tetap tidak bisa bergerak. Yasudah monggo tapi juga jangan tuntutan kami, jangan tuntutan kami untuk melakukan yang lebih, kami *udah* melakukan ini, ini, ini, ini. Kami kan juga ada kegiatan bersama ke pantai, hiking, dan sebagainya. misal di kasus seperti sekarang ini siapa lagi yang akan melakukan kalau bukan orang tua? Kalau sekarang di masa corona ini baru terasa muncul ada orang tua yang ternyata sulit diajak kerjasama tapi *maunya* lebih.

P: Berarti dulu juga terhitungnya banyak atau tidak pak kasusnya?

S: Yaaa kalau dulu sebelum virus ini menyerang yaa dari 35 siswa yaa ada *lah* 2 atau 3 kasus orang tua yang memang sulit untuk diingatkan, dan tetap sama kita juga tetap tempel ketat ke mereka tapi yaa kalau misalnya kita sudah mengingatkan berulang ulang dan tetap seperti itu *ya* sudah, kami juga tidak bisa memaksa.

P: Kalau boleh sedikit flashback. Ketika bapak mengalami kasus yang seperti itu yang orang tuanya datang lalu diajak *ngobrol gitu* gaya pembawaan bahasanya bapak itu gimana?

S: Kalau, kalau misal itu setelah pertemuan yang pertama kali gitu, itu biasanya saya temui ketika mengantar atau menjemput si anak lalu kemudian saya bilang “Mari sini, kita *ngobrol* dulu” yaa jadi kaya bahasa harian *aja* dan cara penyampaian saya *ya nyantai aja*. Kami juga suka melenceng ke mana mana juga

itu biasanya obrolannya, hahahahaha, yaa tujuannya juga supaya tidak terlalu menyinggung orang tua juga sih mas.

P: Jadi memang perlu juga *ya* pak untuk *ngobrol* ngalor ngidul dulu dalam berbicara pada orang tua *ya* pak?

S: Tetep, tetep, tetep, itu harus ada mas. Kalau jeduk, jeduk, jeduk, jeduk *nah* itu bisa tersinggung nanti orang tuanya karena apa *ya* mas, orang tua itu sudah stress, kalau itu kemudian kita seolah olah menyetir, parah. Sehingga kadang-kadang kalau ke orang tua itu kita memberi semangat “ayo, ayo, ayo, ayo!” *gitu* mas. Jadi kami ndak yang “ibu harus begini, begini, begini” ndak *Mas* sulit itu.

P: Berarti itu salah satu caranya bapak untuk membuat suatu pesan yang akhirnya ringan dan mudah diterima oleh orang tua *ya* pak?

S: Saya ambil contoh satu mas. Ini kasus di kalimantan, terapi di sini. Mbaknya, orang temanggung, karena kasus seperti ini akhirnya tidak mampu membayar, kemudian tidak terapi. Saya telpon langsung orang tuanya, silakan tinggal di wonosari, sementara saya gratiskan *sampe* ibu bisa membayar, yang penting anak bisa terapi tapi sayangnya toh itu tidak dilakukan. Makan kita gratiskan, biaya terapi juga kita gratiskan pokok tinggal di sana nanti ada pendidikan di sana, itu bahkan tidak dilakukan. *ya* mau *gimana* lagi? *Kasih* sebenarnya, karena itu anaknya masih kecil perempuan lagi. Saya itu *sampe* bilang “Bu ayo to ayo, biarkan Fani itu ikut saya, ibu tidak perlu mikir biaya, biarkan sementara tinggal dengan saya di sana.” Tidak mendapat jawaban, ndak *tau* saya. Saya *sampe* bilang “kalau ibu nanti bisa meluangkan waktu datang ke sini, biarkan saya tunjukkan lokasinya di sana”

P: Kadang menjadi seseorang yang mampu mengajak itu kan karena dilihat sebagai orang yang mumpuni pak, kadang juga kan ketemu lawan bicara yang itu dia rumongso pinter atau merasa paham *banget gitu* pak *trus* akhirnya membuat dia jadi ngeyel. *nah* menjadi seorang *persuader* itu kan perlu mengambil celah apa yang tidak dikuasai sama mereka itu dimanfaatkan sehingga akhirnya mereka menyatakan “Ohya berarti saya bisa mempercayakan”. *nah* kalau yang seperti itu bapak pernah memanfaatkan kelemahan dari lawan bicara atau tidak pak?

S: Sering itu kita lakukan. Biasanya yang tentu yang kami *pake* materi komunikasi adalah apa saja yang sudah dilakukan dan tujuan dilakukannya hal itu apa. Biasanya *oh* saya sudah terapkan anak saya di tempat terapi terbaik di sini kemudian saya juga sudah kasih terapi calistungnya di sini. Celah saya adalah ibu mengumpulkan mereka tidak? Itu di dalam satu naungan atau tidak, kalau tidak di satu naungan pasti goalnya beda. Yang wicara menuntut ibu begini, yang akademik menuntut ibu harus begini begini begini. Akhirnya ada beberapa hal yang bertentangan. Itu dipikirkan atau tidak? Kalau tidak dipikirkan justru malah menjadi penghambat

bagi si anak sendiri, harusnya dan idealnya adalah terapi wicara akademik dan lain sebagainya, semua orang yang terlibat dalam menangani anak tersebut harusnya ada masa waktunya kumpul, evaluasi bersama, goalnya satu titik atau tidak? Itu dilakukan atau tidak? Itu celah yang saya *pake* biasanya. Kalau itu tidak dilakukan satu titik kemudian ada beberapa hal yang tertinggal. Saya bisa tebak, pasti emosionalnya tidak hilang, perilakunya tidak membaik atau bahasanya membeo. *nah* itu ada beberapa celah celah tersebut tidak dilakukan maka ada yang negatif itu muncul. Tapi kalau dilakukan itu bersama sama, di bawah naungan yang sama kemudian ada evaluasi, syukur syukur setiap 9 hari sekali maka itu akan terkerjakan. *oh* ini terapi wicaranya harusnya dikurangi, terapi wicaranya harusnya 20 atau 30 menit saja, *oh* tapi bagian ini dinaikkan. Itu ada evaluasi bersama.

P: Atau ada ndak pak yang awam, dia sangat awam sehingga bapak masuk dan akhirnya “Oh *ya* oke, sekarang saya sadar dan saya harus melakukan ini.”?

S: Sering mas, terutama yang dari jakarta.

P: Cara bapak mengetahui bahwa dia tidak menguasai itu dari mana pak?

S: Eeee ketika mengungkap materi, ketika mengungkap sesuatu yang harusnya diberikan kepada anaknya. Kasusnya itu misalnya, autisme, belum wicara, perilakunya masih hyper, kemudian konsentrasinya ndak ada. Ketika muncul ini itu apa ya, orang tua hanya taunya sepenggal-sepenggal dan tidak megetahui hubungan antara materi satu dengan yang lainnya, misalnya. Anak *tu* kenapa harus hiking? Kenapa harus ke pantai? Dan sebagainya. Itu mereka ndak tau, mereka taunya itu hanya kegiatan main atau kenapa anak itu harus renang, harus belajar di air? *nah* mereka *gak* tau. *nah* dari situ kita kasih *tau* bahwa fungsinya tu, itu *tu tu*, *nah* itu mereka baru *tau* dan akhirnya “Oh oke, yasudah saya percayakan ini ke bapak dan sekolah” biasanya seperti itu.

P: Jadi cara memanfaatkan kelemahan mereka itu dengan memberikan wawasannya itu *ya* pak?

S: Iya. Mereka *tu* kadang hanya seperti melihat di sana baik, di sana bagus dan mereka asal coba *aja* tanpa tahu sebenarnya itu baik atau tidak atau fungsinya sebenarnya itu apa. Bahkan hubungan antara tempat terapi yang satu dengan yang lainnya saja mereka tidak tahu. “Oh kata dokter anak saya harus berenang.” *lah* tapi ternyata hanya kecipak kecipuk *aja*. Padahal kan ndak seperti itu. Kelemahan-kelehaman mereka seperti itu, dan di situlah celah di mana mereka pada akhirnya tereduksi. *ya* memang kan sebagian besar murid saya ini kan dari luar kota, dan mereka sudah shopping dokter sudah shopping tempat terapi. Kami hanya memberikan gambaran seperti itu dan mereka merasakan kemajuan. Makanya dalam proses terapi pun tenang, ndak ada yang teriak teriak. Dasar kami

mengatakan itu semua karna kami merasa bahwa teknik kami benar, dan hasil pengalaman yang sudah ada menjadi penguatnya.

P: Dalam konteks pendidikan anak autisme di Permata Ananda, menurut bapak bentuk konkrit dan riil dari kerjasama antara orang tua siswa dengan sekolah itu gimana?

S: Satu, menjalankan program. Menjalankan program itu begini, sesuatu yang sudah dikuasai itu biasanya kita kasih *tau* ke orang tua, di akhir bulan. Itu dijalankan atau tidak? Itu kita tanyakan dan ada generalisasinya atau tidak? Ada beberapa hal yang kita langsung evaluasi ke rumah, itu bentuk konkritnya. Biasanya kalau yang kita perhatikan betul itu yang ada di *deket* sini karena dia *deket*. misal sudah *sampe* komunikasi, harunya komunikasi harus dilakukan di luar rumah, tidak boleh hanya lingkup di dalam rumah saja dan akhirnya saya tanya, “Sudah di ajak keluar belum bu?” “Kemarin waktu belanja diajak atau ndak?” dan sebagainya. *nah* itu *tu* ternyata memotivasi orang tua.

P: Kalau yang sebaliknya dari orang tua ke sekolah *gimana* pak?

S: Kalau dari mereka itu sejauh ini yang bisa saya bilang *tu* mereka aktif untuk bertanya. “Anak saya *kok* sekarang muncul begini, begini” “Anak saya *kok* akhirnya begini” *ya* bisa dibilang partisipasi yang aktif. Itu sering kalau bertanya banyak hal. Artinya mereka semacam mencari solusi penanganan.

P: Menurut bapak, seberapa penting peran orang tua dalam proses pendidikan anak autis?

S: Sangat penting. Suaangat penting. Makanya kan saya bilang tadi di awal, seharusnya orang tua *tu* sebagai manager. Jadi benar-benar menguasai orang yang mendukung anaknya untuk maju maupun materinya itu harus dikuasai karena orang-orang yang sukses itu pasti diawali dengan orang tua itu sendiri. Jadi, kalau memang managernya itu *bener* maka perkembangannya itu bisa jadi lebih cepat. Itu kalau juga ee di dalam dirinya juga baik. Tapi juga ada beberapa yang tidak beruntung itu juga ada, artinya sudah diupayakan ini itu ini itu tapi *emang* kalau diukur intelegensinya itu memang terbatas, memang dari dalam diri anak itu ada faktornya. Tapi kalau ditanya orang tua itu seberapa penting, *ya* penting *banget* mas. Malah saya sarankan setiap orang tua itu bisa menjadi manager. Kita ini kan sifatnya membantu, kita juga punya kemampuan tapi kalau kemampuan ini sudah kita aplikasikan ke anak namun di rumah dibiarkan begitu saja haah pasti menghambat pada akhirnya.

P: Bagaimana cara yang digunakan oleh Permata Ananda untuk menjelaskan seberapa pentingnya pendidikan anak di rumah?

S: Setiap akhir bulan kita sampaikan di evaluasi, ada evaluasi. Jika ada pertanyaan ini, tolong ditanyakan, jika tidak ada tolong dijalankan. Nggak usah yang baru, tapi yang sudah berhasil saja lah. Akhirnya ada komunikasi.

P: Jadi kalau bisa saya simpulkan yang dilakukan oleh permata ananda adalah selalu aktif untuk mengingatkan bahwa pendidikan juga harus terjalin di rumah?

S: Harus, sangat sangat. Bahkan harian saja kami juga pasti menanyakan “Bu kemarin ini sudah dilakukan belum?” Saya kira cukup komunikatif *lah* mas.

P: Tadi kan bapak bilang kalau di dalam proses komunikasi persuasi itu ada yang membuat orang tua hingga pada akhirnya menjadi aktif. Jika misal sudah ada orang *tu* yang pada akhirnya menjadi aktif, *gimana* cara bapak untuk memastikan lagi orang tua itu benar-benar melaksanakan itu apa *eenggak*.

S: Kalau kami itu hanya melaksanakan ini, kalau dia banyak bertanya, ketika ini sudah disepakati *lho ya* mas, kemudian dia banyak bertanya ke kami pada saat ketemu langsung ataupun lewat WA, saya anggap itu sudah berperan aktif. Berarti dia itu ada upaya untuk berperan di rumah untuk melakukan sesuatu tentang pembicaraan persetujuan kemarin. Jadi, kalau kami melihat dari unsur komunikasi mereka, kalau memang sudah seperti itu maka pasti dijalankan, kalau tidak ada komunikasi ke kami *nah* itu tanda tanya dan ada kemungkinan bahwa itu tidak dijalankan. *nah* kalau sudah dijalankan begitu, kami hanya menanyakan “Apakah kemudian ada kesulitan dan harus kami bantu di rumah?” itu aja.

P: Kalau misal orang tua yang belum berperan aktif untuk menjalankan gimana?

S: Kalau itu sih biasanya kita benar-benar ingatkan terus, tapi *ya* hanya sekedar mengingatkan saja. Frekuensinya cukup sering tapi misal ada yang mengeluh *kayak* “Wah angel e pak” kita langsung menawarkan bantuan yang nanti ada yang responnya positif jadi dilakukan dan ada juga yang akhirnya menghindari kami juga.

P: Kalau untuk penjajakan awalnya gimana?

S: Yaa biasanya lebih ke pertanyaan pertanyaan *aja* sih. “Udah belum kemarin? Ada kendala *eenggak*?” terus mereka jawab, “Aduh pak belum dijalankan” “Kemarin sibuk e belum sempet”.

## TRANSKRIP WAWANCARA 2

Hari & Tanggal : 12 September 2020  
Narasumber : Titis Saras Saputri  
Lokasi : “Pusat Terapi Permata Ananda” Unit 1

P: Peneliti

S: Saputri

P: Ada *gak* bu, pengalaman atau momen yang akhirnya membuat ibu sebagai wakil kepala sekolah merasa harus untuk melakukan usaha komunikasi persuasi ke orang tua siswa yang itu berkaitan dengan perilaku anak di sekolah yang itu performanya di sekolah kurang baik atau perilakunya di sekolah kurang baik yang akhirnya mendorong ibu untuk berkomunikasi dengan orang tua?

S: Eeee kalau saya, karena saya bertugas di unit 1 untuk sisi pendidikannya kita selalu ada evaluasi. Jadi setiap bulan, dari program progam yang kita sudah buat itu kita lihat perkembangan anak *sampe* mana. Kalau misal ada stuck atau memang ada perkembangan atau tidak, kita selalu memanggil orang tua. Kalau misal orang tua bertanya, itu selalu kita panggil orang tuanya walaupun tidak ada pertanyaan itu juga kita tetep rajin mengevaluasi apakah anak itu ada perkembangan bagus, atau stuck, atau malah mengalami kemunduran itu kita pasti selalu panggil orang tua. Seperti itu mas.

P: Tapi ada *enggak* bu, dari evaluasi itu atau mungkin ada momen di luar evaluasi yang sudah direncanakan itu *tu* ibu memang merasa harus ketemu dengan orang tua segera untuk membahas masalah anak itu di sekolah yang berkaitan dengan perilaku, pendidikan dan lain lainnya?

S: Iya, ada sih mas. Lebih ke perilaku sih mas, kan anak autis itu kan kadang anak autis itu ada yang bersikap *kayak* tantrum atau marah di sekolah yang itu kadang menyakiti diri sendiri atau menyakiti temennya. *ya* itu harus memanggil segera orang tua di luar evaluasi yang sudah dijalankan karena program kita itu juga memperbaiki perilaku mereka kan jadi itu bagian dari pendidikan di permata ananda juga. Jadi, *kayak* semacam tiba tiba harus menemui orang tua karena kondisi anak yang mungkiin lagi tantrum atau moodnya sedang tidak bagus sehingga mengerang itu kan menyakiti diri sendiri *sampe* menyakiti temennya itu juga kita harus panggil orang tua. Kadang kan ada luka luka di tubuhnya *gitu kan Mas* yang itu orang tua harus tau.

P: *nah* kalau saya boleh *tau* bu, akhirnya yang disampaikan di sana itu apa bu? Dalam momen atau pengalaman yang sudah ibu lewati itu *tu* mungkin bisa diceritakan, baik momen evaluasi, ataupun yang soal kondisi anak yang itu urgent harus ketemu dengan orang tua. *nah* itu biasanya yang disampaikan di situ apa sih bu?

S: *ya* banyak sih, ada apakah anak berperilaku seperti ini di rumah, atau bagaimana perilaku dan perkembangannya di rumah itu bagaimana dan program program yang sudah dilakukan di sekolah itu dilakukan juga di rumah atau tidak itu kan juga ada hubungannya kan, baik itu perilaku atau akademiknya atau bahasanya diajarkan di sekolah atau di rumah itu kan berhubungan. Jadi, bisa juga perilaku anak di sekolah itu bagus tapi di rumah tidak, atau sebaliknya. Lebih ke apa yang sudah di programkan di sekolah itu dijalankan atau tidak gitu. Atau kebanyakan kan anak anak unit 1 itu sudah pada sekolah kan *ya Mas* di sekolah umum, *ya* nanya lebih ke pendampingannya ada kendala atau tidak, kemudian perkembangannya di sekolah juga gimana. Jadi itu *tu* biasanya orang tua ditanya.

P: Dari situ berarti dari situ kan kalau bisa disimpulkan ada orang tua yang aktif. Tapi ada *enggak* bu kasus orang tua yang itu *tu* partisipasi pendidikan di rumahnya kurang, terus kepeduliannya juga mungkin anak terlihat tidak terawat gitu, itu ada *enggak*?

S: Ada. Kadang orang tua ngambil simplenya sih mas, ada beberapa orang tua yang kalau libur itu malah susah, dalam artian tidak ada yang handle anaknya di rumah, seperti itu. Kadang kalau misal dari sekolah itu ada rapat atau apa *gitu* orang tua *agak eenggak* terima gitu. Kita kan setiap bulan ada rapat bulanan, orang tua *tu* *gak* mau repot. Jadi, *maunya ya* ada kegiatan terus, karena anak anak itu kalau diem di rumah itu membuat ...(11:24)... orang tua juga, ada yang seperti itu terus dari segi kebersihan, kebersihan bada juga kadang ada yang hanya diantar ke sekolah saja tapi *eenggak* mandi atau bajunya masih baju tidur itu tadi itu pun ada.

P: Ketika orang tua *maunya* simple aja, cara apa saja yang pernah ibu tempuh untuk membuat orang tua jangan mau simplenya aja, bahwa butuh effort juga dalam masalah pendidikan anak.

S: Kadang orang tua yang simple itu juga *maunya* anaknya juga ada hasil *gitu* mas. *ya* kita nuntut baliknya *ya* apa yang sudah kita lakukan di sekolah itu dilakukan juga ndak di rumah? Kalau hanya menuntut di sekolahnya harus bisa gini bisa gini itu tanpa ada timbal balik dari orang tuanya itu kita juga ndak bisa membuat anaknya maju. *nah ya* itu tadi, ada programnya itu kami jelaskan sedetail mungkin dengan guru yang *megang* anak yang bersangkutan bahwa tidak akan berhasil jika tidak ada bantuan dari orang tua. *ya* itu kita ajak ketemu *ya* pokoknya kita komunikasikan lah.

P: Kalau misalnya pas sebelum ketemu orang tua *nih* bu, kira-kira apa saja sih yang biasa ibu persiapkan atau yang harus dipersiapkan sebelum ketemu dengan orang tua?

S: Eee saya harus *tau* soal anaknya ya, ee 75% anak di permata ananda dari tahun 2015 itu kebetulan saya sudah pernah *megang* semua. Jadi, programnya anak terus perkembangannya anak itu saya sudah banyak yang *tau* anak ini sampai mana kemampuannya, perkembangan dirinya *sampe* mana gitu. Jadi, *ya* mungkin

program-program yang sudah dipersiapkan dan dipikirkan itu *trus* perkembangannya akhirnya itu *sampe* mana. Jadi, kalau misal nanti ada orang tua yang bertanya “oh anak saya itu *emang sampe* mana?” saya bisa menjelaskan.

P: Kalau misalkan bicara pendekatan orang tua *nih* bu, kan karakteristik tiap orang itu beda. Dalam melakukan pendekatan itu *tu gimana* sih cara yang dilakukan oleh ibu untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara?

S: *ya* itu mas, kadang ada orang tua yang sukanya nuntut harus gini gini gini. *ya* saya pegangannya sama dasar peraturan yang sudah dibuat oleh pak Sur. Jadi, apa yang sudah dibuat sekolah itu saya pegang dan ketika ada orang tua yang mungkin sedikit ngeyel atau sedikit nuntut sesuatu yang mungkin sekolah juga tidak bisa lakukan. Saya juga harus bisa menjelaskan bahwa itu *tu* ada peraturannya, itu *aja*. Ada dasar yang harus dipatuhi antara guru dan bagaimana guru menjelaskan ke orang tua. Jadi, aturan itu yang menjadi pegangan saya.

P: Kalau misal yang pendekatannya lebih ke *personal banget nih* bu. Kan kalau mau mencapai tujuan untuk membuat orang tua melakukan sesuatu yang diinginkan kan perlu untuk mengenali karakteristiknya entah penyesuaian yang harus ngalah atau harus menjadi yang dominan. *nah* kalau pendekatan *personal* semacam itu pernah *enggak* bu?

S: Emmm *gimana ya* mas. Saya *tu* kebanyakan ngadepin orang tua di unit 1 *tu maunya* anaknya seperti kalau sudah bisa ee misalkan sudah bisa menulis, awalnya *dateng* itu *tu* orang tua *ngomong* “Yang penting anak saya bisa *ngomong* deh” terus kalau misal *udah* bisa *ngomong trus* nuntut ini, kalau *udah* bisa ini nuntut yang ini lagi gitu. *nah* biasanya saya itu pendekatannya *ya* ee kita in kan *aja*, *maunya* seperti apa dulu, orang tua *maunya* itu *gimana?* *nah* dari *maunya* itu sekolah bisa *enggak* mengakomodir *maunya* orang tua itu, jadi dilihat dulu gitu, kalau sesuai dengan aturan *ya* kita bisa menerima permintaan orang tua. Kalau misalkan endak *ya* kita harus *ngomong* bahwa sekolah tidak bisa melakukan seperti apa yang diminta oleh orang tua gitu. *ya gitu* mas, jadi menjelaskan sejelas jelasnya apa yang orang tua mau.

P: Berarti bisa dibilang jadi ngikutin alurnya mereka dulu *maunya gimana trus* baru dijelaskan dengan kondisi anak, *gitu ya?*

S: Iyaa betul. Jadi misalkan gini mas, kadang ada orang tua dari luar kota itu minta guru untuk ikut misalkan ada urgent *gitu ya* salah satu anggotanya ada yang meninggal dan harus pulang untuk membawa guru. *nah* saya sebagai yang mengatur jadwal itu tidak semata mata mengizinkan membawa guru. Pertama-tama dilihat dulu ijin dari pak Sur itu *gimana?* *trus* yang kedua guru yang bersangkutan itu kan punya jadwal di sekolah. Jadi, tidak semata mata bisa dibawa, kita harus pinter-pinter menjelaskan ke orang tua bahwa kepentingannya itu apa? Kepentingan terapi atau bukan? Jadi, *gitu* sih mas.



P: Penyesuaian itu kan juga melewati fase identifikasi, baik itu masalah mengenali lawan bicara. *gimana* sih cara yang ibu lakukan untuk bisa membangun kesamaan bahasa?

S: Kalau saya perlu memahami arah pembicaraannya sih. Arah pembicaraannya kemana kalau sama orang tua kan pasti yang dibicarakan tentang anak, berarti itu kan tentang program dan perkembangan anak. Berarti pembicaraannya kan lebih serius dan lebih formal. Jadi, saya melihat tujuannya ee arah dari pembicaraan orang tua itu ke mana?

P: Berarti itu juga berpengaruh ke masalah tentang bagaimana gaya pembawaan bahasa juga *ya* bu?

S: Iya betul mas.

P: Jadi kalau misalnya momennya itu lebih santai tetapi ibu juga harus melakukan persuasi gitu, kalau *gitu* ibu berarti juga pembawaannya akan menjadi lebih santai atau gimana?

S: Yaaa kurang lebih sih begitu mas. Liat dengan kondisinya, kalau memang penting untuk dibicarakan *gitu ya* akan jadi serius. Kalau masih bisa dibawa *agak* santai *ya* saya juga pasti akan santai.

P: Kalau misalnya soal cara membangun imajinasi *nih* bu, *gimana* cara yang dilakukan oleh ibu untuk membangun kesamaan imajinasi atau simplenya adalah bagaimana cara ibu membangun kesamaan hal yang diawang bersama ketika membahas mengenai permasalahan anak atau hal yang berkaitan dengan anak?

S: Biasanya kalau yang permasalahan yang seperti itu, orang tua *tu dateng* duluan ke kita. Misalnya, dengan anak itu mau masuk ke sekolah umum *tu* biasanya banyak orang tua yang pingin “Anak saya pinginnya ke sekolah itu” misalnya, kita harus bisa menjelaskan bahwa sekolah yang diinginkan oleh orang tua itu bagus *eenggak* untuk si anak, karena di unit 1 itu tujuannya untuk menyiapkan anak biar bisa masuk ke sekolah formal. Jadi, dari keinginan orang tua untuk si anak bisa sekolah di sekolah A, misalnya *nah* kita liat dulu, di sekolah A itu cocok *enggak* untuk si anak itu. *nah* kita harus bisa menjelaskan *ya* itu tadi, membawa orang tua ini untuk berpikir kalau di situ *tu* anak bisa berkembang *gak trus* misalkan yang diinginkan itu bukan sekolah yang khusus untuk dan menerima anak anak yang berkebutuhan khusus kita juga harus bisa menjelaskan bahwa dampak bagi anak untuk masuk ke sekolah umum yang tidak menerima anak anak berkebutuhan khusus gitu. Jadi, contohnya misalkan ada orang tua yang ini anaknya bersekolah di sekolah A yang sebenarnya tidak inklusi kalau kita bilang *gitu* jadi kita harus bisa membawa orang tua untuk tahu bahwa dampak negatifnya apa terus nanti ruginya anak itu di mana terus kita juga harus bisa menjelaskan ini *lho* bu pak kalau anak di sekolah yang memang menerima anak dengan ABK itu perkembangannya lebih bagus terus

sosialisasinya *gimana ya* itu kita jelaskan yang akhirnya timbul *oh* anak saya lebih baik disekolahkan di sekolah yang ini dan tidak di sekolah yang ini.

P: Berarti kalau bisa dibilang berarti dari situ ibu selain membawa awangan yang sama juga sekaligus membawa pemikiran yang sama antara pihak sekolah dengan orang tua *ya bu*?

S: Iya. Sempet begitu mas. Ada contoh riilnya sih *Mas* ada satu orang tua itu yang kemarin itu memang menginginkan anaknya untuk bersekolah di sekolah alam. Umurnya 5 tahun dan sekolah alam itu 70% ketika anak masuk di situ tidak dijadikan satu dengan anak yang normal, jadi sendiri sendiri sedangkan dari permata ananda itu melihat perkembangan anaknya itu jauh lebih bagus. Ketika orang tua itu menemui saya dan bertanya, “Apakah anak saya itu mampu untuk sekolah di sekolah umum yang diinginkan itu?” *ya* kemudian saya jelaskan lebih baik untuk tidak disekolahkan di situ karena kemampuan anak lebih bagus. Jadi, bisa lebih bagus ketika anak bisa disekolahkan di sekolah yang benar benar dia bergabung dengan anak-anak yang normal gitu.

P: Kalau misalkan dikaitkan dengan case partisipasi orang tua dengan pendidikan anak di rumah itu kira-kira *gimana bu* pengalamannya? Kan ibu tadi bilang ada orang tua yang *emang maunya* yang instan ada juga yang *maunya* hanya sekedar menitipkan sehingga bebannya semua diserahkan ke sekolah tapi kan perlu juga kan bu membangun sebuah kesamaan pemikiran, sikap, jadi membuat bahwa posisinya itu ada di kepentingan yang sama itu *lho bu*. Kalau itu *gimana bu* untuk case yang seperti itu?

S: Iya, jadi *ya* orang tua itu harus menjalankan beberapa program yang sudah dibuat di sekolah itu harus diulangi lagi di rumah. Jadi, mungkin *dijari* juga di rumah karena di PA itu tidak menutup kemungkinan bagi orang tua untuk orang tua yang mau belajar cara menerapi cara belajar *kayak gitu tu* kalau misal ada orang tua yang mau belajar pasti kita ajari. Makanya kenapa ruangan ruangan di PA itu dibuat tidak ada pintunya, *nah* itu dibuat biar orang tua itu ketika ingin melihat dipersilakan proses terapinya itu seperti apa *trus* bahkan dipersilakan kalau misal anaknya *tu enggak* banyak distraksinya *ya* dipersilakan untuk melihat anaknya itu diterapi. Jadi, nanti bisa dipraktekkan di rumah.

P: Dalam melakukan komunikasi dengan orang tua, seberapa pentingnya basa-basi itu untuk dilakukan oleh ibu sebagai komunikator?

S: Kalau saya sih, *enggak* begitu teralu *ya* kalau misal basa basi dengan orang tua apa yang menjadi tujuan saya untuk menyampaikan sesuatu *ya* itu saya sampaikan apa yang menjadi keinginan saya untuk menyampaikan itu gitu. Pokok pembicaraanya apa, *ya* itu yang saya sampaikan itu. Kan ada beberapa yang memang saya melihat beberapa teman-teman saya yang membangun kedekatan lebih dekat dengan orang tua itu banyak tapi kalau saya pribadi itu *ya* intinya apa ketika berbicara dengan orang tua *ya* itu yang saya sampaikan.

P: Berarti casenya kalau untuk ibu *ya* berarti ibu secara pribadi begitu ibu lebih ke yang straight to the point dan lebih eksplisit disampaikan gamblang *gitu ya* bu?

S: Iya hehehe.

P: Tapi ada *enggak* bu, pengalaman yang di situ ibu tuh harus secara implisit dulu yaa harus ada sedikit alurnya dulu tanpa langsung masuk ke poin inti?

S: Ada sih mas. *cuman enggak* banyak dan *enggak* terlalu lama *ngomong* yang di luar perkembangan anak sih mas. *ya* saya *enggak* terlalu banyak yang basa-basi dan lebih ke inti kalau saya.

P: Apa pertimbangan ibu yang akhirnya memilih untuk jadi yang langsung straight to the point dan gamblang *gitu* ketika berkomunikasi dengan orang tua?

S: Kadang keterbatasan waktu sih *ya Mas* kalau saya. Baik komunikasi langsung ataupun di WA, ada kadang orang tua yang mengajak intens untuk kalau di WA itu chatnya *cepat* bales-balesan. Ada juga *kayak* pas sebelum pandemi dan sebelum saya cuti itu kan saya sempet komunikasi dengan orang tua. *nah* itu ada yang sempet basa-basi tapi *ya enggak* banyak. Jadi lebih yang langsung *lah* kalau saya.

P: Tapi kalau di momen yang di mana ibu harus yang make basa basi, yang bahasanya mungkin harus implisit yang *gak* langsung gamblang langsung ke permasalahan itu *tu* akhirnya apa yang membuat bu Puput yang biasanya to the point *gitu* pada akhirnya harus jadi *kayak* banyak melewati basa basi dulu?

S: Itu sih mas, arah pembicaraannya dulu. Misalkan ketika saya ingin berbicara serius tapi orangtuanya menanggapinya dengan jawaban basa basi itu tadi *ya*, berarti kan saya harus bisa mengimbangi untuk tidak membahas ke hal yang serius dulu. *ya* itu sih mas, membahas masalah apa dulu, misalkan dengan basa basi itu tadi kita ikutin nanti kalau sudah itu kembali lagi apa yang menjadi tujuan untuk komunikasi dengan orang tua. Intinya *ya* balik lagi mas, melihat lawan bicara lagi.

P: Kalau misal berbicara tentang konten. Dalam berbicara dengan orang tua khususnya mengajak orang tua atau mempersuasi orang tua, *gimana* cara ibu untuk menentukan urutan konten dari apa yang mau disampaikan?

S: Sebelum kita, komunikasi dengan ortu kan kita pasti *udah* menemukan permasalahan bahwa anak itu apakah stuck atau maju atau jalan di tempat saja. *ya* kita lihat, dari situ *tu* apa *aja* sih yang akan kita sampaikan, pasti kan ketemu dari permasalahan itu tadi. Dari program program yang sudah kita buat pasti kita menemukan ada problem atau anak itu tidak berkembang, *nah* kita cari apa yang menyebabkan anak itu tidak berkembang, kita buat poin-poinnya. Atau menemukan “Oh anak ini berkembangnya di sini” *ya* jadi saya *kayak* mencatat menjadikan poin-poin apa saja yang akan disampaikan diurutkan. Mulai dari menjelaskan program yang sudah dilakukan untuk anak, bagaimana kondisi anak, dan pada akhirnya

solusi misal ada permasalahan atau cara apalagi yang bisa membantu anak misal kondisinya bagus. *gitu* sih mas.

P: Kadang kan ada orang yang ketika membicarakan sesuatu menggunakan sebuah hubungan sebab akibat. Untuk ngiming-imingi atau ngajak itu kan salah satu caranya adalah memunculkan hubungan sebab akibat yang disukai dan tidak disukai yang akan menentukan orang itu tertarik atau tidak. Ada yang hanya menggunakan hubungan sebab akibat yang hasilnya disukai saja tapi juga ada yang juga memunculkan yang hasil yang tidak disukai dan akhirnya diperbandingkan. *nah* cara ibu dalam mempersuasi yang mana?

S: Eee yaa ada yang sebagian memakai perbandingan tergantung permasalahan apa yang akan disampaikan. Misalkan yang *pake* perbandingan itu tentang masalah makanan. Makanan untuk anak anak autisme itu kan harus diatur, milih-milih, dan mereka harus menjalani diet. Ada sebagian orang tua itu yang ngasih snack atau sugu ke sekolah itu ada yang boleh dimakan anak ada juga yang tidak boleh dimakan anak. Sebenarnya *tu* tergantung dari diet si anak, *cuman* kan kalau kaya coklat atau makan yang micin-micin *gitu* membuat anak menjadi susah berkembang. Jadi, kadang dengan tuntutan orang tua yang kadang “anak saya harus bisa konsentrasi” misalnya, tapi dengan snack yang dia bawa dari rumah saja sudah membuat dia tidak bisa konsentrasi, itu bisa kita jelaskan bahwa “Pak/bu sekolah itu *rewardnya* snacknya kita *pake* keripik kentang yang benar benar original dan tidak ada apa apanya.” “Nah bapak bisa membawakan anaknya juga yang seperti ini.” “Jadi jangan yang coklat jangan yang ini, karena itu juga mempengaruhi si anak.” “Kalau misal bapak/ibu ingin anaknya maju snack juga mempengaruhi si anak.”. *ya* jadi saya memunculkan juga sisi tidak baiknya yang mungkin tidak akan disukai orang tua tapi itu tergantung juga lagi *Mas* seberapa besar urgensinya.

P: Kalau berkaitan dengan pembentukan isi pesan *nih* bu. *gimana* cara ibu melakukan penjajakan pada ortu tentang apa mereka yakini tentang pendidikan anaknya?

S: Dengan contoh sih *Mas* bisanya. Misalkan, kadang kan orang tua “oh si ini *udah* bisa ini ya” atau “oh si ini konsentrasinya bagus yaa” *kayak gitu* sedangkan dia ini masih sedikit cuek dengan masalah perkembangan anaknya sendiri dari situ kita bisa jelaskan bahwa anak itu bisa konsentrasi karena setiap seminggu seminggu kita ada program ke pantai, dia ikut ke pantai dan kita jelaskan dan mungkin ketika bapaknya ini ketika anaknya disuruh ke pantai karena hari minggu, bangun harus pagi atau waktunya orang masih tidur dia harus bangun mengantar anaknya ke PA untuk ke pantai. Kita mengedukasi sih “pak/bu anak ini butuh untuk pergi ke pantai karena itu bagus untuk konsentrasi si anak” jadi lebih ke edukasi sih *Mas* jatuhnya untuk si orang tua. Jadi kita berikan contoh tentang anak lain lah, bahwa si A ini perkembangannya sudah bagus karena hal tersebut. Jadi kita lihat si orang tua ini sejauh mana dia *tau* soal pendidikan si anak kemudian akhirnya kita berikan edukasi.

P: misal orang tua sudah aktif melakukan pendidikan bagi anak *nih* bu, caranya PA atau caranya ibu dalam memastikan agar hal tersebut tetap berlangsung itu bagaimana bu?

S: Biasanya sih dianjurkan untuk memakai terapis *Mas* di sekolah. Jadi kita tawarkan ke terapis misalkan hari minggu anak ini butuh hiking misalkan di imogiri. Jadi, melakukannya itu harus dengan terapisnya. *nah* kalau misal tidak seperti itu, misal di rumah *ya* mungkin orang tua harus memberikan feedback misalkan kirim video. misal mereka tahu di sekolah diajarkan ini ini ini *nah* orang tua mengajarkan itu di rumah dan mereka mengirimkan video ke kita.

P: Tapi kalau cara controlnya sekolah untuk hal itu *gimana* bu?

S: Eee biasanya sih kami chat WA *trus* ada juga laporan perkembangannya tiap bulan kan *Mas* itu. Kadang *emang* kalau orang tuanya itu *bener* benar kontrol anaknya di rumah dan liat programnya itu dia tau. Misalkan kan kadang juga terapisnya melakukan kesalahan dan akhirnya orang tuanya menilai kalau sebenarnya anaknya sudah mampu dari apa yang sudah diprogramkan, *nah* dari situ kami akan evaluasi dan keep contact lagi dengan orang tuanya tentang si anak. Kita kan juga ada program evaluasi rutin setiap bulan antara guru dan dari hasilnya itu nanti juga orang tua kami panggil secara pribadi ke sekolah untuk membahas mengenai perkembangan anak di sana mereka juga bisa menyampaikan unek unek atau curhat mengenai apa yang sudah mereka lakukan di rumah sehingga kami *tau* dan bisa memberikan saran sebaiknya seperti apa.

P: *oh* baik jadi proses awal akhirnya sekolah bisa *ngobrol* dengan ortu adalah dari hasil rapat rutin setiap bulan dari semua guru atau terapis itu *ya* bu?

S: Iya, ho'o *Mas* betul. Jadi di rapat bulanan itu kan kita membahas semua program anak dengan pak Sur perkembangannya bagaimana, *nah* itu nanti misalkan ada perkembangan negatif atau positifnya itu semua orang tua itu dipanggil dan manggilnya itu *gak* bareng. Jadi, misalkan satu hari 3 *sampe* 4 ortu gitu.

P: Kadang kan dalam membentuk sebuah pesan itu kan ada motif-motif dan motif itu kan ada banyak. Salah satu motif itu kan ada yang memunculkan rasa takut dari si ortu. *nah* kalau pendekatan yang isi atau kontennya itu yang akhirnya pembicaraannya memunculkan rasa takut itu pernah *enggak* bu? Jadi yang memunculkan dampak buruk ketika anak tidak teratasi dengan baik itu yang ibu munculkan sehingga orang tua menjadi tergerak. *nah* itu pernah *enggak* bu?

S: Eee rata rata ortu tuh sebenarnya *udah* pada *tau ya Mas* untuk memperlakukan anak autis itu harus *gimana*. Jadi, *ya* mereka datang ke saya atau ke sekolah itu sudah dengan pemahaman mereka sendiri, *ya* kemudian kita tinggal jalan gitu. Jadi, tidak ada penyampaian penyampaian yang motifnya itu untuk menakut nakuti *gitu* ndak ada.

P: Kalau memberikan sebuah gambaran terburuk atau kemungkinan terburuk dari anak *gitu* pernah *enggak* bu?

S: Ada sih dulu kasus mas. *ya* masalah makanan itu tadi sih mas, itu kalau misalkan anak yang *enggak* patuh *gitu kan* bisa *sampe* mungkin melukai diri sendiri *ya* kalau untuk anak autis. Pernah ada kejadian itu anak baru yang sekarang puji Tuhan sudah bagus *ya* kondisinya. Itu anak dari Jakarta yang *dateng bener* bener dengan emosionalnya tidak bisa terkendali karena makanannya. Jadi umurnya dia itu *udah* 6 tahun, badannya besar terus makanannya itu ortu nya ngasihnya junk food terus, semakin anak dikasih makanan itu kan anak menjadi semakin aktif, *ya* sebisa mungkin kami menyampaikan kalau misal anak ini setiap hari dikasih makanan yang seperti itu *tu* anak ini bisa melukai dirinya sendiri. Dia yang *sampe* menggigit gigit tangannya sendiri *sampe* luka, kita beri pengertian *aja* sih kalau memang hal seperti itu terus dilakukan terapinya tidak akan bisa maksimal kemudian kondisi kesehatan anaknya sendiri bisa berbahaya juga. Anak itu bahkan *sampe* pernah *mecahin* kaca juga itu *Mas* dan hampir *mecahin* kaca di rumah gitu.

P: Ada *enggak* yang orang tua itu harus diberi tahu benefit atau hal baik yang akan didapatkan ketika orang tua itu ikut berpartisipasi pada pendidikan anak gitu?

S: *ya* semua rata rata ini sih mas. Misalkan dari pendidikannya dari program programnya misal ini dilakukan dan orangtua berpartisipasi nanti perkembangan anaknya nanti akan menjadi bagus, *ya gitu aja* sih mas.

P: Kalau pendekatan yang isinya lebih emosional ada *enggak* bu? Jadi pendekatan yang menasar aspek yang menggugah emosional atau simpelnya menyentuh hati gitu?

S: Kalau saya sih sebenarnya lebih memanfaatkan potensi potensi yang dimiliki oleh anak. Misalkan ada *lah* orang tua yang *udah* putus asa dan khawatir karena perilaku dan akademiknya anaknya masih stuck dan jalan di tempat *ya* kita pendekatannya lebih ke memberikan semangat meminta mereka untuk mempercayakan anaknya ke kami mengenai program yang dibuat ini tujuannya adalah hasil yang baik kuncinya adalah tidak ada yang instan, apa yang kami lakukan juga perlu diulangi dan dilakukan kembali oleh mereka di rumah. Intinya sih lebih ke mengajak agar jangan patah semangat, karena ada beberapa kasus *tu* yang orang tuanya *udah* datang jauh jauh dari luar pulau dan mereka membawa harapan besar kepada kami agar anaknya bisa maju. Lebih ke apa *ya* saya berusaha untuk menguatkan mental dari orang tua yaa memotivasi *lah Mas* pokoknya.

P: Berarti hal hal yang lebih ke sifatnya emosional itu masih belum pernah ke sana *ya* bu?

S: Iya sih, karena sebenarnya orang tua *ngobrol* yang lebih ke *gimana gitu* ke pak sur. Jadi, pak sur yang lebih *deket gitu* lho. Kalau saya kan kebanyakan lebih ke programnya kemudian bagaimana di lapangannya, *ya* seperti itu.

P: Kalau pendekatan yang bawaannya lebih ke humor *gimana* bu? Pendekatan yang lebih ke dibawa ke guyon yang akhirnya membuat orang tua menjadi lebih tertarik *gitu* untuk mendengarkan omongan dari ibu.

S: Kadang kalau lagi gini *enggak* inget mas, tapi kalau misal spontan *gitu* kayaknya pernah sih mas, hahahaha. *gak* inget e saya mas. Kalau obrolan yang dibawa santai *enggak* kaku kaku amat *gitu* pasti pernah sih Mas tapi *ya* balik lagi saya ini kan *enggak* suka basa-basi itu tadi jadi *ya* to the point sih Mas saya intinya hehehehe.

P: Sekarang fokus kita lebih ke penggunaan bahasa sih bu. Dalam melakukan sebuah persuasi *gitu gimana* cara ibu untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang tua?

S: Hmm apa ya. Santai tapi tetep ke pokok pembahasannya. Santai tapi *enggak* basa basi tadi *ya* Mas hahahaha tetep bawa poin poinnya.

P: Oke, kemudian *gimana* cara ibu untuk menggunakan bahasa yang tepat sasaran atau bahasa yang pas untuk digunakan dalam persuasi?

S: Saya lebih *pake* bahasa yang universal *aja gitu* Mas yang mudah dimengerti oleh orangtuanya. *ya* memang sih beberapa orang tua ada yang *udah* paham istilah-istilah tentang autisme tapi juga ada beberapa orang tua yang awam *gitu*, jadi *pake* bahasa universal *gitu*, yang dasar dan mudah dipahami oleh orang tua. Misalkan istilah-istilah seperti distraksi atau apa apa *gitu kan* *enggak* semua orang tau.

P: Pernah *enggak* bu, ibu menggunakan suatu momen atau sesuatu yang sedang menjadi perhatian ortu sebagai sarana untuk melakukan persuasi? Jadi kadang kan ada momen yang itu membuat orang tua takjub dan kemudian menjadi lebih supportif atau juga misal ada orang tua yang lagi senang senengnya anaknya bisa *ngomong* dan itu akhirnya mejadi sarana untuk *ngobrol* dan ngajak orang tua untuk partisipasi mereka dalam pendidikan anak. Ibu pernah *enggak* memanfaatkan hal hal tersebut?

S: Iya ada beberapa orang tua yang sudah pernah saya ajak *ngobrol* tentang itu, awalnya melihat perkembangan anak. Jadi, misalkan kalau di permata ananda itu kan ada beberapa ekstra *kayak* melukis, musik, seperti itu. Kita lihat *kok* ini anak gambarnya itu bagus, ngelukisnya bagus, main musiknya bagus lalu kita ngajak *ngobrol* orang tuanya “Bapak ini kita ngelihat kalau dari sekolah, anak ini sudah bisa melukis di atas kanvas” kemudian ini kita menyarankan anaknya agar untuk bisa ikut kelas melukis *nah* misalkan di les itu *gimana* misal *privat* seperti itu atau di musik, piano, biola, ada juga yang sudah les drum seperti itu. *nah* kita sarankan di sekolah perkembangannya itu sangat bagus, *nah* kemudian kita sarankan untuk ikut les. Ada beberapa anak yang sudah ikut les di purwacaraka kalau *gak* salah, seperti itu.

P: Lalu *gimana* cara ibu untuk mengenali momen itu *tu gimana* caranya?

S: Eee *ya* event itu tadi sih mas, ada beberapa, kadang yang kita diundang di slb atau di padmanaba itu, *nah* kita nyari anak yang punya potensi. *nah* dari situ kita tahu, *oh* ternyata anaknya bisa main ini, *oh* ternyata anak ini main angklungnya bagus dari situ lalu kita *ngobrol* sama orang tuanya.

P: Lalu dari situ respon orang tua secara umum bagaimana bu?

S: Bagus *Mas* responnya bagus karena mungkin anaknya punya kemampuan yang baik. Karena anaknya punya kemampuan yang lebih kemudian responnya kebanyakan sih mensupport tapi ada juga sih satu kasus yang disarankan anaknya ini bagus di satu bakat tapi orang tuanya itu *maunya* di lukis. Jadi anaknya berbakat di musik, sudah masuk di musik tapi malah karna keinginan orang tua karena lukisnya si anak ini bagus *gitu* malah anaknya dimasukin ke lukis, padahal anaknya itu mudah jenuh, gitu.

P: Kalau itu kan di ranah non akademik, kalau misalnya yang di ranah akademik itu *gimana* bu?

S: Ada mas. Kebanyakan sih di kelas wicara, tapi umumnya sih di semua bidang ada. Kita kasih contoh misalkan di sekolah itu dia sudah bisa *ngomong* apa *gitu* kita menunjukkan bahwa anak ini sudah bisa berbicara dengan baik *nah* dari situ kita berikan caranya, kita tunjukkan caranya untuk praktek di rumah. Begitu pula dengan berhitung, anaknya sudah bisa berhitung, sudah bisa soal penjumlahan di sekolah. Kemudian orang tuanya kita tunjukkan di sekolah mengenai perkembangan ini, kita tunjukkan programnya kita berikan caranya *nah* nanti kita sarankan untuk dilakukan di rumah. Jadi kalau anak sudah konsisten di rumah otomatis orang tuanya pasti konsisten di luar kadang anak manja *ya* dengan orang tua. Kalau orang tuanya tegas, kalau ortu nya bisa mengendalikan anaknya pasti di sekolah itu pasti juga konsisten di rumah.

P: *gimana* cara ibu untuk menempatkan masalah pendidikan anak autis sebagai kepentingan bersama antara sekolah dan orang tua juga?

S: Intinya *ya* kita memang harus memiliki tujuan yang sama dulu *lah* mas. Orang tua juga harus mendukung apa yang sedang dilakukan sekolah, misalnya tadi soal makanan, makanan itu kan sangat berpengaruh pada perkembangan anak anak ini. Jadi, ketika di sekolah misalkan dikasih snack yang tidak harus dimakan anak itu kita tidak memperbolehkan untuk dimakan. Jadi kita juga ngasih *tau* ke orang tua bahwa snack tersebut tidak bisa dimakan dan memohon untuk tidak membawakannya lagi besok dan bahkan jangan diberikan. Di rumah juga harus disiplin seperti itu, kadang ada yang anak itu kalau di sekolah tidak diberikan tapi kalau di rumah diberikan, *ya* sama *aja*. Ada beberapa anak yang kalau makan coklat itu akan tumbuh jamur di pencernaannya dan itu membuat kadar konsentrasinya anak itu jadi buyar. Jadi apa yang sudah dilakukan di sekolah perlu didukung juga oleh orang tua di rumah.



P: Kalau misal permasalahan yang di luar makanan *nih* bu, biasanya apa lagi?

S: Eee apa *ya* mas, perilaku mungkin. Misalkan, memberikan *reward* ke anak ketika berhasil melakukan sesuatu *ya* mereka sebaiknya memberikan pujian karena *reward* tidak selalu berbentuk barang ataupun makanan. Orang tua juga perlu memberikan sentuhan, pelukan kan anak itu suka mendapatkan afeksi yang seperti itu. Itu juga bisa diperlakukan di rumah seperti itu.

P: Kalau misal hal hal tersebut tidak berhasil dan orang tuanya masih merasa bahwa kepentingan orang tua hanya sekedar membiayai tanpa harus repot dan menyerahkan semuanya ke sekolah lantas apa yang ibu lakukan?

S: Yaa secara kasarnya kalau kita tidak melakukan tujuan yang sama, *ya* tuntutan nya jangan banyak ke sekolah karena kita tidak bisa berjalan kalau orang tuanya pun tidak mendukung. Kadang ada juga sih *Mas* yang *kayak* gitu. *ya* itu tadi, yang mereka mainnya menuntut anaknya harus bisa ini itu tanpa melakukannya di rumah. *ya* kan kita juga tidak bisa seperti itu juga untuk menghadapi anak autis, harus ada dukungan juga dari orang tua.

P: Kadang sebuah persuasi itu berhasil karena si komunikator ini tahu kelemahan dari lawan bicara, Kadang si lawan bicara tidak punya pengetahuan yang memadai atau dia paham tapi ada celah di mana sebenarnya dia tidak paham dan itu dimanfaatkan sebaik mungkin dan akhirnya menjadi berhasil terpengaruhi karena ia merasa bisa mempercayai *persuader* karena pengetahuan *persuader* yang lebih memadai. *nah* itu ibu pernah *enggak* memanfaatkan itu? Kalau ada contohnya *tu* yang seperti apa?

S: Mmmm *ya* itu, kan kita guru kita terapis, kita yang lebih *tau* bagaimana mengatasi anak anak yang seperti ini karena orang sudah mempercayakan ke kita *gitu kan*. Jadi, *ya* istilahnya apa yang sudah kita punya kita pede *aja* ke orang tua untuk menyampaikan sesuatu yang memang itu kebutuhan anak jadi orang tua mau menuruti apa yang kita sampaikan demi perkembangan si anak karena kita menguasai.

P: Tapi ada *enggak* bu, kalau saya bilang orang tua itu sok *tau gitu* bu? Jadi, kalau dikasih *tau* itu ngeyel *gitu* bu.

S: Ada hahahaha. Yaa lebih merasa lebih *tau* tentang autis gitu, jadi lebih percaya dirinya sendiri. Kadang ada juga yang tidak percaya sama terapisnya *kayak* gitu. Kalau kami sih lebih ke kita turutin ke apa yang dia mau dulu tapi tidak mengabaikan aturan yang sudah dibuat oleh sekolah, aturan itu termasuk ke program program yang sudah dibuat oleh sekolah, jadi gitu. Memang ada sih orang tua yang lebih *tau* tentang anak autis secara teori *ya*, tetapi untuk prakteknya di lapangan kan kita yang *tau* kurikulumnya kan memperlakukan anaknya itu beda. Kalau ada ortu yang lebih *tau* secara teori *ya* itu kita tampung nanti kalau misalkan ternyata di lapangan berbeda *ya* kita sampaikan bahwa pengetahuan yang secara

teori itu di lapangan berbeda, jadi akhirnya setelah kita sampaikan mereka jadi lebih menurut dan ngikut apa yang kita programkan.

P: Terlepas dari orang tua yang ngeyel itu tadi kalau misalkan casenya ada orang tua yang tampak tidak menguasai dan akhirnya ibu memanfaatkan kesempatan itu untuk mengedukasi dan menjadikan bahan untuk persuasi *gitu* ada *enggak* bu?

S: Ada dan malah dengan senang hati *gitu* anaknya banyak perkembangan yang baik karena orang tuanya teredukasi dengan baik sehingga tergerak untuk aktif melakukan program yang kami buat di rumah.

P: Kadang itu kan dalam membuat sebuah persuasi itu kan perlu megkonsep sedemikian rupa, apakah itu nanti menarik atau tidak itu kan akhirnya dikemas sedemikian rupa itu kan supaya akhirnya memunculkan minat dari lawan bicara *gitu* bu. Pertanyaan saya seberapa penting sih bu atau pertimbangan ibu mengenai mengemas sedemikian rupa pesan itu untuk memunculkan minat lawan bicara?

S: Yaitu tadi, kita membuat poin poin yang akan disampaikan sebelum bertemu dengan orang tua, karena itu sudah kita petakan apa saja sih yang akan kita sampaikan ke orang tua dan hal itu pada akhirnya bisa ngena ke orang tua.

P: Dalam konteks pendidikan di PA. Bentuk konkrit dan riil dari kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua, dan sebaliknya itu seperti apa sih bu?

S: Emmm bentuk riilnya *ya* itu tadi mas, menjalankan program apa saja yang sudah di dijalankan di sekolah di PA itu dijalankan juga di rumah. Semuanya, bukan hanya program yang tertulis, tetapi perilakunya, dietnya itu juga diterapkan. Itu semua akan mendukung keberhasilan si anak di sekolah maupun di rumah.

P: Menurut ibu, seberapa penting sih peran orang tua pada pendidikan anak autisme?

S: Penting *banget* mas. Kalau tanpa dukungan orang tua, semua yang sudah diprogramkan oleh sekolah itu tidak akan berhasil, menurut saya. Jadi, dukungan dan peran orang tua itu sangat penting sekali, dari segi apapun *lho* mas. Karena kan *ya* mungkin anak waktunya lebih banyak di sekolah kalau orang tua *tu* mengambil terapi yang full dari jam 8 sampai jam 5, cuman, dengan orang tua di rumah itu juga mungkin waktu yang lebih sedikit itu justru lebih penting juga karena mungkin anak kalau dengan orang tua kan perilakunya juga akan berbeda. Mungkin, kalau misal sama gurunya bisa nurut, bisa belajar dengan bagus tapi kalau sama yang orang tua tidak karena anak lebih manja dengan orang tua jadi begitu. *trus* kadang orang tua kan lebih *gak* tegaan *gitu* kan mas. Disiplinnya mungkin lebih disiplin di sekolah dibandingkan dnegan di rumah.

P: Bagaimana usaha permata ananda dalam memberikan pemahaman strategi pendidikan anak di rumah kepada orang tua?

S: Mungkin dengan pertemuan tadi sih *ya* mas. Dari pertemuan tadi itu kita *kayak* parent meeting itu akan timbul pertanyaan pertanyaan dari orang tua atau mungkin unek unek dari orang tua mungkin akan disampaikan di parent meeting itu, dari situ kami bisa mengedukasi si orang tua itu. Meskipun pertemuan itu jaraknya itu bisa jadi jauh tapi cukup ada hasilnya biasanya. Yaa *enggak cuma* dari parent meeting sih mas, ada juga pertemuan pertemuan yang sifatnya lebih *private* dan *personal* dengan orang tua, setiap pertemuan dengan orang tua itu pastinya kita mengedukasi.

P: Satu pertanyaan tambahan lagi bu. Dari apa yang sudah terlewati, apa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya ajakan dari PA ke orang tua?

S: Emmm disiplinnya orang tua terhadap anak, itu menurut saya faktor utama. Terus pemberian *reward* mungkin ke anak. Jadi kadang orang tua *tu kayak* “Ini sudah saya lakukan di rumah kok, tapi anak saya juga tetep *enggak bisa*” *gitu nah* mungkin *rewardnya* *enggak* menarik buat anak, misalkan. *ya* yang utama menurut saya sih faktor disiplinnya dari orang tua.

